

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI REMAJA
DI SMA MAJLIS TAFSIR AL QUR'AN (MTA) SURAKARTA**



Oleh:

Ridha Rakhman

NIM. 1520411090

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ridha Rakhman, S.Pd.I.**
NIM : 1520411090
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ridha Rakhman, S.Pd.I.

NIM. 1520411090

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ridha Rakhman, S.Pd.I.**
NIM : 1520411090
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ridha Rakhman, S.Pd.I.

NIM. 1520411090



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: B-837/Un.02/DT/PP.01.1/06/2017

Tesis berjudul STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI
KEISLAMAN BAGI REMAJA DI SMA MAJLIS
TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) SURAKARTA
Nama : Ridha Rakhman, S.Pd.I.
NIM : 1520411090
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Ujian : 09 Mei 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.

Yogyakarta, 07 Juni 2017

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP: 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI
KEISLAMAN BAGI REMAJA DI SMA MAJLIS
TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) SURAKARTA

Nama : Ridha Rakhman, S.Pd.I.

NIM : 1520411090

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Maemonah, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. Karwadi, M.Ag.

Penguji : Dr. Muqowim, M.Ag.

7/6/17
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 09 Mei 2017

Waktu : 09.00 s.d 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 91/A-

IPK : 3.80 (tiga koma delapan)

Predikat Kelulusan : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI REMAJA
DI SMA MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) SURAKARTA**

yang ditulis oleh :

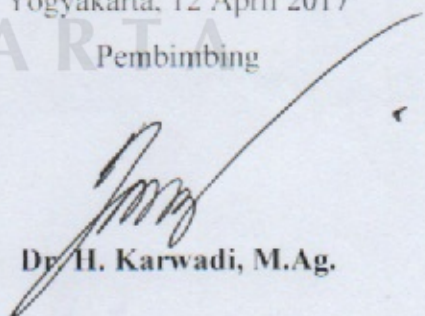
Nama : **Ridha Rakhman, S.Pd.I.**
NIM : 1520411090
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 April 2017

Pembimbing



Dr. H. Karwadi, M.Ag.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 13 – 14).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Per Kata Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm. 413.

PERSEMBAHAN

Tesis yang telah penulis selesaikan dengan penuh perjuangan ini, dipersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam

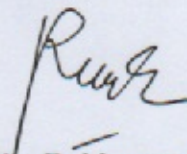
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Program Pendidikan Magister Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 17 Maret 2017

Penulis,



Ridha Rakhman, S.Pd.I

NIM. 1520411090

ABSTRAK

Ridha Rakhman. Strategi Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta. Tesis. Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari realita remaja saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. SMA MTA Surakarta sebagai sekolah yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta, hadir dalam rangka membentuk remaja islami yang mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerdas intelektualnya, terampil fisiknya, dan terbina mental spiritualnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja, strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja, dan keberhasilan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA MTA Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif, adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi: a. nilai keimanan, berupa: 1) Keyakinan kepada Allah SWT; 2) Pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad saw adalah utusan-Nya; 3) Amal shalih. b. nilai ibadah, berupa: 1) *Ibadah mahdah*; 2) *Ibadah ghairu mahdah* dan c. nilai akhlak, berupa: 1) *Shiddiq* (jujur); 2) *Amânah* (dipercaya); 3) *Tablîgh* (menyampaikan dengan transparan); 4) *Fathânah* (cerdas). 2. Strategi yang digunakan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja meliputi: a. strategi inklusif, yaitu guru-guru SMA MTA berusaha memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam semua mata pelajaran yang tertuang dalam silabus dan rencana pembelajaran (RPP) melalui proses pembelajaran di kelas. b. Strategi budaya sekolah, yaitu seluruh sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) menjadikan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai budaya sekolah. c. Strategi eksplorasi diri (*self exploration*), yaitu SMA MTA berusaha untuk menggali potensi-potensi nilai keislaman yang ada pada diri setiap siswa dengan berbagai pendekatan dan metode secara individual atau pun kelompok. d. strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*), yaitu sesama siswa saling mengingatkan satu sama lain untuk tetap berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam peraturan-peraturan sekolah. 3. Keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi: : a. Berakhlak; b. Berbudaya; c. Santun; d. Religius; e. Kreatif; f. Inovatif.

Kata kunci: Nilai-nilai Keislaman, Remaja

ABSTRACT

Ridha Rakhman. Strategy Of Growing Islamic Values For Teenager At Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Senior High School Surakarta. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Study Program for Magister. Faculty Of Islamic Education Sunan Kalijaga University. 2017.

The background of this thesis is the reality of teenager today which has secular character, materialistic, rationalistic, and hedonistic. Which has high intellectual and skilled, however has less spiritual advised and emotional intellegent. MTA Senior High School Surakarta as an education institute founded by Majlis Tafsir Al-Qur'an Foundation centre in Surakarta, present to shapes muslim teenager who applies the values of Al-Qur'an and Sunnah in the daily activities which has high intellectual and skilled, spiritual advised and emotional intellegent.

The aim of research is to describe and to analyze the Islamic values which grown for teenager, the strategy which used to grow the Islamic values for teenager, and achievement of MTA Senior High School Surakarta in growing the Islamic values for teenager. The type of research is qualitative research on background MTA Senior High School Surakarta. The techniques of data collection are using observation, interview, and documentation. The technique of data analysis is using qualitative analysis. And for data validation is using triangulation technique.

The result of research can be concluded, those are: 1. The Islamic values which grown for teenager at MTA Senior High School Surakarta such: a. faith value, those are: 1) faith in Allah SWT; 2) declaration that there are no God but Allah SWT and Muhammad SAW is his messenger; 3) good deed. b. worship value, those are: 1) obligated worship; 2) unobligated worship. c. Morals, those are: 1) honesty; 2) trusted; 3) conveying; 4) clever. 2. The strategy which used to grow the Islamic values for teenager such: a. Inclusive strategy, which the all teachers insert the Islamic values in the all subject of study written on syllabus and teaching preparation; b. school culture strategy, which the all civitas academica (teachers and administration staff) creat the Islamic values as the school culture; c. Self exploration strategy, which all students explored to found the self potency of Islamic values by some approachs and methods in individual or group; d. Peer group evaluation, which every student remainds each other to be consistent on good conduct as written on school regulation. 3. Achievement of MTA Senior High School Surakarta in growing the Islamic values for teenager such: a. Having good conduct; b. Cultured; c. Well behaved; d. Religious; e. Creative; f. Innovative.

Word key: Islamic values, Teenager.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Aran-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/1987

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak lambang
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik dia atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el

م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
---------------	---------	---------------------

C. Ta' Marbūṭah Diakhir Kata

1. Bila tā' marbūṭah dimatikan ditulis "h", kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ	ditulis	<i>jamā'ah</i>
-----------	---------	----------------

2. Bila tā' marbūṭah dihidupkan dengan harakat fathah, kasrah, dammah ditulis "t", contoh:

كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>kāramatul auliyā'</i>
-------------------------	---------	--------------------------

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u.

اَ	fathah	ditulis	a
إِ			<i>fa'ala</i>
أُ	kasrah	ditulis	i

ذِكْرَ			<i>žukira</i>
ـُ	ḍammah	ditulis	u
يَذْهَبُ			<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung () di atasnya.

fathah+alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةَ		<i>Jāhiliyyah</i>
kasrah+ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمَ		<i>Karīm</i>
ḍammah+wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضَ		<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai contoh:

fathah+ya' mati	ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ		<i>Bainakum</i>

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

fathah+wawu mati	ditulis	Au
قَوْلَ		<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
---------	---------	----------------

مُؤَنَّثٌ		<i>mu'annaṣ</i>
-----------	--	-----------------

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qomariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقَيْسُ		<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-samā</i>
الشَّمْسُ		<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Rangkaian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُودِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------------	---------	----------------------

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
شَيْخُ الْإِسْلَامِ		<i>syaikh al-Islām atau syaikhul-Islām</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah swt. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin selesai dengan baik tanpa mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk dan saran serta kritik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Terima kasih atas segala kebijaksanaannya dalam memudahkan urusan administratif sampai perkuliahan selesai.

3. Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam dan pembimbing tesis ini. Terima kasih telah mengarahkan, mengoreksi dengan sangat detail dan teliti dalam hal penulisan tesis ini di tengah-tengah kesibukan Bapak yang padat. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan, khususnya Pendidikan Islam.
4. Segenap Dosen Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi S2 di UIN Sunan Kalijaga.
5. Drs. Diastono selaku Kepala SMA MTA Surakarta yang sudah sangat terbuka menerima penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
6. Nur Kholis Majid, S.Th.I, M.P.I, selaku humas dan pengasuh asrama putra, M. Ghozali, S.Pd.I selaku guru PAI dan pengasuh asrama putra, Moh. Arifin selaku guru dan pembimbing asrama putra, Tutut Kumoro Wibowo. S.Pd. selaku waka kesiswaan, dan Dra. Sri Purwaningsih selaku guru BP/BK di SMA MTA Surakarta yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penelitian tesis ini.
7. Ayahanda Drs. Marchum Abdul Majid dan Ibunda tercinta Haryati terima kasih telah merawat, mendidik dan telah membimbing penulis hingga jenjang

Pascasarjana. Terima kasih selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayang, serta memberi motivasi penulis yang begitu besar dan tidak ternilai harganya.

8. Istri Khodijah, MA yang senantiasa mendo'akan, memotivasi, membantu, dan mendukung penulis.
9. Putra Habibi Arsyi Rakhman tersayang yang selalu ceria memberi kebahagiaan bagi penulis.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, kelas PAI Non Reg 1 (Anna, Heni, Luthfi, Sari, Muthmainnah, Uni, Sovi, Lely, Taufik, Fadlur, Sholihin, Tatag, Aufal, James, Kirom, Eko, Ma'arif, Yusuf, dan Sueb) semoga kita tetap menjadi kisah klasik untuk masa depan. Penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan dan pengalamannya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan di sini yang telah ikut berjasa dalam penulisan tesis ini.

Penulis hanya dapat mendoakan semoga keikhlasan, dukungan, arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah yang terus mengalir menjadi pahala yang berlimpah dari Allah swt. Aamiin.

Yogyakarta, 17 Maret 2017

Penulis,

Ridha Rakhman, S.Pd.I

NIM. 1520411090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II : STRATEGI PENANAMAN NILAI – NILAI KEISLAMAN BAGI REMAJA	 20
A. Strategi Penanaman Nilai-nilai Keislaman	20
1. Strategi	20
a. Pengertian Strategi	20
b. Tujuan Strategi	21
c. Komponen Strategi	21
d. Ciri-ciri Strategi	23
2. Nilai-Nilai Keislaman	24
a. Pengertian Nilai Keislmanan	24
b. Macam-Macam Nilai Keislaman	26
c. Landasan Nilai-Nilai Keislaman	31
3. Penanaman Nilai-nilai Keislaman	34
a. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Keislaman	34
b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman	35
c. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman	37
d. Metode Penanaman Nilai-Nilai Keislaman	41

e. Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman.....	46
f. Lingkungan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman.....	47
4. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman.....	49
B. Remaja.....	59
1. Pengertian Remaja.....	59
2. Perkembangan Remaja.....	60
3. Masalah Remaja.....	67
4. Penyebab Masalah Remaja.....	70
5. Penanggulangan Masalah Remaja.....	71
BAB III : GAMBARAN UMUM SMA MTA SURAKARTA.....	75
A. Sejarah SMA MTA Surakarta.....	75
B. Letak Geografis SMA MTA Surakarta.....	76
C. Visi, Misi Dan Tujuan SMA MTA Surakarta.....	77
D. Struktur Kurikulum.....	79
E. Ekstrakurikuler.....	81
F. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMA MTA Surakarta.....	82
G. Struktur Organisasi.....	85
H. Prestasi Sekolah.....	86
I. Kondisi Sarana Prasana.....	87
J. Asrama.....	87
K. Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Keislaman.....	90
BAB IV : KEGIATAN PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI SMA MTA SURAKARTA.....	92
A. Nilai-Nilai Keislaman yang Ditanamkan Bagi Remaja di SMA MTA Surakarta.....	94
1. Nilai Akidah/Keimanan.....	95
2. Nilai Ibadah.....	100
3. Nilai Akhlak.....	102
B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Remaja di SMA MTA Surakarta.....	109
1. Strategi Inklusif.....	110
2. Strategi Budaya Sekolah.....	129
3. Strategi Eksplorasi Diri (<i>Self Explorer</i>).....	149
4. Strategi Penilaian Teman Sejawat (<i>Peer Group Evaluation</i>).....	176
C. Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di SMA MTA Surakarta.....	183
1. Berakhlak.....	184
2. Berbudaya.....	187
3. Religius.....	188
4. Kreatif.....	189
5. Inovatif.....	191

BAB V : PENUTUP	193
A. Kesimpulan.....	193
B. Saran.....	195
DAFTAR PUSTAKA.....	197
LAMPIRAN-LAMPIRAN	200



DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	:	
Keadaan Siswa SMA MTA Tahun Ajaran 2016/2017		83
Tabel 2.....	:	
Prestasi Sekolah		86
Tabel 3.....	:	
Kegiatan Mingguan Asrama		92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Pengumpulan Data Observasi
Lampiran 2	: Pedoman Pengumpulan Data Dokumentasi
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara
Lampiran 4	: Transkrip Wawancara
Lampiran 5	: Denah Ruang SMA MTA Surakarta
Lampiran 6	: Pembagian Tugas Mengajar Guru SMA MTA Surakarta
Lampiran 7	: Hasil Dokumentasi
Lampiran 8	: Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini seorang anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Remaja yang berada pada usia 12 sampai 21 tahun ini ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak, namun mereka sendiri belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Selain itu, remaja memiliki juga berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua.¹ Di sinilah masa yang paling penting bagi remaja dalam pembentukan identitas diri. Eksistensi diri dan kemandirian menjadi simbol kepribadian seseorang. Baik atau buruk masa dewasa sangat ditentukan oleh dua hal tersebut. Proses pembentukan identitas diri ini pada saat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecedent*, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, keberadaan tokoh figur yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja.²

¹ Purwadi, "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja", *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychologycal Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari, 2004, hlm. 44.

² *Ibid*, hlm. 51.

Faktor *antecedent* saat ini cenderung membentuk bersikap remaja menjadi sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.³ Begitu juga perkembangan teknologi dan informasi ikut membawa permasalahan bagi remaja, seperti: budaya *Valentine Day* yang identik dengan warna pink dan menghabiskan waktunya dengan pacar yang kemudian banyak mengarah pada *free sex*, gaya rambut dan pakaian yang serba minim, anak *Alay* yang bertingkah laku berlebihan dan berpakaian warna-warni dengan gaya bicara aneh, geng motor dan tawuran, kejahatan seksual, pelecehan seksual, pesta narkoba dan miras oplosan. Dari permasalahan-permasalahan remaja tersebut, dibutuhkan usaha pemerintah dan masyarakat yang akan menuntun para remaja menjalani masa pubertas dan menemukan identitas diri agar tidak tersesat dalam arus sekuleristik, materialistik, rasionalistik, dan hedonistik yang merusak.

Pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 berusaha mewujudkan pembelajaran yang berkualitas agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pemerintah dalam hal ini berusaha menyiapkan dan menuntun

³ Siswato, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal TADRIS*: Volume 8, Nomor 1, Juni, 2013, hlm. 93.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 1.

remaja menjalani masa pubertas dan menemukan identitas dirinya melalui jalur pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu memberi arah dan tujuan yang tepat bagi perkembangan fisik, psikologi dan sosial remaja agar tidak tersesat pada arus sekuleristik, materialistik, rasionalistik, dan hedonistik yang merusak.

Pendidikan agama menduduki posisi terpenting dalam pembentukan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia para remaja. Pendidikan agama ini sebagai suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam berusaha mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai keislaman dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵ Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk remaja yang memiliki nilai-nilai keislaman sesuai tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pendidikan Islam terdiri dari: akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut ditanamkan di sekolah dengan berbagai strategi agar memunculkan perilaku yang baik bagi para remaja. Berbagai macam usaha sekolah menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswanya, seperti mewajibkan siswa putri mengenakan jilbab (kerudung) dengan variasi pemakaian, ada sekolah yang bentuk kerudungnya besar (sampai menutupi dada) dan yang sedang (tidak sepenuhnya menutupi dada).

⁵ Moh. Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja", *Jurnal TADRIS*: Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, hlm. 33.

Mewajibkan siswa laki-laki mengenakan celana panjang tidak ketat, dan rok bagi siswa putri. Memisahkan kelas putra dengan putri, sehingga tidak bercampur pergaulannya. Ada yang tidak memisahkan kelas, namun siswa putra duduk dengan putra dan putri dengan putri. Siswa laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersalaman/jabat tangan dan bersentuhan. Para siswa dilarang berpacaran di lingkungan sekolah.⁶ Beberapa strategi tersebut di atas sering dijalankan di beberapa sekolah, khususnya sekolah menengah atas dan yang sederajat dengan harapan mampu membentuk remaja yang berakhlak mulia. Ada beberapa sekolah islam yang menempatkan siswanya di lingkungan asrama agar strategi di atas benar-benar teraplikasikan dengan baik, sehingga nilai-nilai keislaman benar-benar membentuk remaja berkarakter islami.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diadakan penelitian pada strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA. Lembaga pendidikan yang akan diteliti adalah SMA Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta. SMA MTA Surakarta adalah sekolah yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta, hadir dalam rangka mendekatkan anak didiknya kepada Al Qur'an, dengan usaha membangun masyarakat yang Islami dalam lingkungan keseharian.

Tidak jauh berbeda dengan sekolah menengah atas lainnya, SMA MTA Surakarta juga memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didiknya sehingga mampu bersaing dengan dalam percaturan global.

⁶ Mintarti, "Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja", *Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 2, Desember, 2013, hlm. 159.

Dalam penilaian nasional, SMA MTA Surakarta telah mendapatkan akreditasi A dari lembaga akreditasi nasional sehingga termasuk sekolah yang kredibel. Pemerintah kota Solo melalui Dinas Pendidikan dan Olah Raga sebelumnya juga telah menetapkan sekolah ini menjadi sekolah percontohan dalam penerapan kurikulum bertaraf internasional. Kemudian sekolah ini juga menjadi salah satu sekolah terpilih yang pertama kali menerapkan kurikulum 2013. Dengan fasilitas asrama yang terpisah antara siswa putra dan putri, SMA MTA berusaha menerapkan nilai-nilai keislaman kepada seluruh siswanya tanpa terkecuali. SMA MTA memisahkan siswa putra dan putri dalam ruang kelas dan lingkungan yang berbeda, sehingga satu sama lain tidak bertemu dan berinteraksi secara langsung.

Melalui program diniyah, siswa MTA dibentuk menjadi kader dakwah yang berkualitas dari segi akhlak, pemahaman agama, pemahaman Al Qur'an dan sunnah. Sehingga lulusan SMA MTA memiliki karakter dan landasan agama Islam yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta?
2. Bagaimana strategi yang digunakan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja?

3. Bagaimana keberhasilan SMA MTA dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta;
 - b. Mengetahui strategi yang digunakan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja;
 - c. Mengetahui keberhasilan SMA MTA dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja?
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja;
 - b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan tentang strategi penanaman nilai-nilai keislaman pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian oleh Wasmawati tentang Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman. Sedangkan nilai-nilai agama islam yang ditanamkan meliputi nilai *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*.⁷

Hal ini berbeda dengan penulis yang memfokuskan pada strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta. Penulis dalam penelitian ini berusaha mengeksplorasi strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi ramaja yang dilaksanakan pada SMA MTA Surakarta.

2. Penelitian oleh Mulyadi tentang Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Hasil penelitian ini adalah metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo adalah melalui; a. Budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaannya dengan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar; b Kegiatan belajar mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu

⁷ Wasmawati, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015.

mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasehat, arahan, petuah, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi; c. Pelibatan Orang Tua Murid; d. Slogan/tulisan-tulisan yang dipajang pada setiap sudut sekolah dan tempat-tempat lain yang strategis.⁸

Hal ini berbeda dengan penulis yang memfokuskan pada strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta. Penulis dalam penelitian ini berusaha mengeksplorasi strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja yang dilaksanakan pada SMA MTA Surakarta.

3. Penelitian oleh Masruchan Mahpur tentang Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek). Hasil penelitian: a. Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, b. Pembiasaan perilaku Islami

⁸ Mulyadi, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo*, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, dan c. pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.⁹

Hal ini berbeda dengan penulis yang memfokuskan pada strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta. Penulis dalam penelitian ini berusaha mengeksplorasi strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja yang dilaksanakan pada SMA MTA Surakarta.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*)¹⁰ yang bersifat deskriptif analitik. Peneliti menggambarkan dan menyajikan data secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya.¹¹

Dalam penelitian ini dideskripsikan data-data yang diperoleh secara objektif. Sebagaimana ciri pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi) dapat pula

⁹ Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*, Program Studi Pendidikan Islam, Program PascaSarjana, IAIN Tulung Agung, 2015.

¹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32.

¹¹ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian, Cet. Ke-4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7.

digunakan, tetapi fungsinya sebatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen dengan kata lain kehadiran peneliti adalah mutlak.

Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* sehingga peneliti dapat menggali informasi/data secara lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti melakukan obeservasi secara terus-menerus dari informan yang satu ke informan berikutnya sehingga diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

2. Pendekatan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk itu digunakan pendekatan fenomenologi (*phenomenological approach*), yaitu pendekatan dengan berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri, dengan membuat tafsiran melalui skema konseptual, sehingga ditemukan fakta dan penyebabnya. Melalui pendekatan fenomenologi ini peneliti mengamati fenomena-fenomena dunia subjek melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun pada kejadian sehari-hari. Fenomena yang dimaksud meliputi proses penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2016 sampai dengan Maret 2017 yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, anilisis data dan pengambilan kesimpulan.

Adapun lokasi penelitian adalah SMA MTA Surakarta yang berada di Jalan Kyai Mojo Semanggi Pasar Kliwon, Surakarta 57117, Jawa Tengah, Indonesia.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiono menamakannya dengan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹² Pada situasi sosial atau objek penelitian dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.¹³ Dalam hal ini penelitian dilakukan pada SMA MTA Surakarta dengan melihat secara langsung aktivitas siswa dan gurunya sehingga mampu mendeskripsikan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan.

Sumber data atau informan utama dalam penelitian ini berdasarkan teori *sampling purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala SMA MTA Surakarta, adalah informan utama yang dipilih dengan pertimbangan sebagai penanggung jawab utama seluruh aktifitas dan warga sekolah. Data yang didapatkan meliputi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada siswa, pelaksanaan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet-19*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 215.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 216.

penanaman nilai-nilai keislaman di kelas dan di luar kelas, dan keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman di SMA MTA Surakarta.

- b. Waka Kesiswaan dan Guru BP/BK SMA MTA Surakarta, adalah informan utama yang dipilih dengan pertimbangan sebagai penanggung jawab aktifitas dan disiplin siswa. Data yang didapatkan meliputi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada siswa, pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di kelas dan di luar kelas, dan keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta.
- c. Dewan guru SMA MTA Surakarta, adalah informan utama yang dipilih dengan pertimbangan sebagai subjek pelaksana penanaman nilai-nilai keislaman di kelas dan di luar kelas. Data yang didapatkan meliputi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan, pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di kelas dan di luar kelas, dan keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta.
- d. Pengasuh dan pengurus asrama, adalah informan utama yang dipilih dengan pertimbangan sebagai penanggung jawab utama penanaman nilai-nilai keislaman di asrama. Data yang didapatkan meliputi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan, pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di kelas dan di luar kelas, dan keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di asrama.

- e. Siswa dan siswi SMA MTA Surakarta, adalah informan utama yang dipilih dengan pertimbangan sebagai objek penanaman nilai-nilai keislaman. Data yang didapatkan meliputi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan, pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di kelas dan di luar kelas, dan keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta.
- f. Masyarakat sekitar SMA MTA Surakarta, adalah informan utama yang dipilih dengan pertimbangan sebagai penilai keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.¹⁵ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data pada kondisi alamiah (*natural setting*) dari sumber data primer. Peneliti lebih banyak melakukan observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi sehingga mendapat data yang valid.

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah suatu kegiatan observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 224.

observasi partisipan ini, data yang diperoleh lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.¹⁶

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah partisipasi pasif (*pasif participation*). Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti datang di tempat kegiatan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan secara langsung.¹⁷

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁹

Jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, dimana pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan sebelumnya dengan cermat dan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 227.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 231.

¹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 170.

lengkap, namun penyampaianya bebas tanpa terikat oleh nomer urut yang telah digariskan.²⁰

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²¹

Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk memperoleh data-data tertulis mengenai profil, struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan sebagainya.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Zainal Arifin adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menentukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan peneliti. Dalam hal ini peneliti selalu berusaha meningkatkan pemahaman tentang data yang terkumpul dan menyajikannya secara sistematis guna diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan.²²

Teknik analisa data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²³

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 204.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.

²² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 172.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 246.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁴ Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada informan utama dengan mengkatagorikan pada strategi, nilai-nilai, keberhasilan dan problematika proses penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, *network*, dan *chart*.²⁵

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hlm. 247.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 249.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 253.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin telah dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, oleh karena itu rumusan masalah awal dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

7. Pengujian Keabsahan Data

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan akan meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Peneliti ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan waktu ini hubungan peneliti dengan nara sumber semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.²⁷

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan peningkatan ketekunan ini, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.²⁸

c. Triangulasi

²⁷ *Ibid.*, hlm. 271.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 272.

Triangulasi dalam pengecekan pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh karena itu ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini berisi uraian tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan oleh penulis terdiri dari lima bagian, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang mengantarkan pada inti permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab II adalah kajian teori yang berisi tentang teori-teori strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja.

Bab III merupakan gambaran umum SMA MTA yang meliputi sejarah pendirian, letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, guru, peserta didik, asrama, dan kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman.

Bab IV berisi pemaparan dan analisa data hasil penelitian berupa nilai-nilai yang ditanamkan di SMA MTA Surakarta, kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman di SMA MTA Surakarta, dan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 273.

keberhasilan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman.

Bab V sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta adalah hasil kajian Al-Qur'an dan hadist oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta. Nilai-nilai keislaman tersebut telah menjadi perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku sehingga menjadi unggulan sekolah ini di antara SMA lain di Surakarta meliputi: *pertama*, nilai keimanan/akidah, seperti: a. Keyakinan kepada Allah SWT; b. Pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad saw adalah utusan-Nya; c. Amal shalih. *Kedua*, nilai ibadah, seperti: a. *Ibadah mahdah*; b. *Ibadah ghairu mahdah*. *Ketiga*, nilai akhlak, seperti: a. *Shiddiq* (jujur); b. *Amânah* (dipercaya); c. *Tablîgh* (menyampaikan dengan transparan); d. *Fathânah* (*cerdas*).

2. Strategi yang digunakan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja meliputi: *pertama*, strategi inklusif, yaitu guru-guru SMA MTA berusaha memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam semua mata pelajaran yang tertuang dalam silabus dan rencana pembelajaran (RPP) melalui proses pembelajaran di kelas. *Kedua*, strategi budaya sekolah, yaitu seluruh sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) menjadikan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai budaya sekolah. *Ketiga*, strategi eksplorasi diri (*self exploration*), yaitu sekolah berusaha untuk menggali potensi-potensi nilai keislaman yang ada pada diri setiap siswa dengan berbagai pendekatan dan metode secara individual atau pun kelompok, seperti kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan. *Keempat*, strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*), yaitu sesama siswa saling mengingatkan satu sama lain untuk tetap berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam peraturan-peraturan sekolah.
3. Keberhasilan SMA MTA dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja meliputi: a. Berakhlak, yaitu: jujur, disiplin, sungguh-sungguh, bersih dan rapi, sopan, dan menjauhi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan; b. Berbudaya, yaitu: saling mengingatkan dan memotivasi dalam disiplin dan ibadah, suka menolong, dan selalu mengikuti kajian-kajian MTA di mana pun berada; c. Santun, yaitu: menjaga diri dari perkataan kotor dan menyinggung, dan memakai pakaian yang menutup aurat; d. Religius, yaitu: terbiasa shalat berjama'ah, shalat sunnah

rawatib, shalat tahajud, dan puasa sunnah; e. Kreatif, yaitu: mengadakan kajian-kajian keagamaan secara mandiri; f. Inovatif, yaitu: menghilangkan dikotomi keilmuan Islam dan umum, dan mengadakan kajian-kajian bersama di daerah masing-masing bersama warga MTA di cabang terdekat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta perlu adanya saran membangun. Adapun saran-saran tersebut di antaranya:

1. Saran bagi kepala SMA MTA Surakarta

Strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja yang dijalankan di SMA MTA Surakarta sudah bagus. Keberhasilan strategi ini terlihat pada sikap dan tingkah laku para alumni dan siswa SMA MTA dimana pun mereka berada. Namun demikian, Bapak kepada sekolah hendaknya selalu mempertahankan strategi yang telah dijalankan ini dan selalu berusaha mengembangkannya demi menjawab tantangan global di masa yang akan datang. Selain itu, hendaknya diperkuat lagi materi dan pembelajaran Bahasa Arab sebagai kunci ilmu agama dan Al-Qur'an.

2. Saran bagi guru SMA Surakarta

Strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA ini tidak lepas dari peran guru sebagai teladan utama para siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu mempertahankan diri sebagai teladan

siswa dimana pun berada. Selain akhlak, perlu selalu ditingkatkan keilmuan tentang nilai-nilai keislaman agar siswa benar-benar berjalan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah.

3. Saran bagi siswa SMA MTA Surakarta

Siswa sebagai objek pendidikan hendaknya selalu menghayati nilai-nilai keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hendaknya juga selalu konsisten dengan nilai-nilai keislaman yang telah tertanam melalui budaya sekolah. Selain itu, siswa juga harus senantiasa mempelajari nilai-nilai keislaman melalui kajian-kajian keislaman, khususnya di MTA di mana pun berada.

Penulis memohon maaf jika saran di atas tidak sesuai dengan realitanya mengingat keterbatasan penulis dalam penelitian di lapangan sehingga hanya itu saja yang dapat penulis ungkapkan. Semoga kedepan nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA ini selalu meningkat sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum Jurnal Studi Islam IAIN Gorontalo*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2013.
- Ali Saputra, Muhammad. "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di RA. DDI Addariyah Kota Palopo", *Jurnal Al-Qolam*, Volume 20, No. 2, Desember 2014.
- Al Masri, M. Nazar, "Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, Juli – Desember 2014.
- Andi, Anirah dan Sitti Hasnah, "Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu)", *Istiqra': Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Arifah, Budhyati MZ, "Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains dan Teknologi (SNASI) Periode III*, Yogyakarta, 3 November 2012.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Fanani, Ahwan, "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, Oktober 2014.
- Hardini, Isriani, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*, Familia Group Relasi Inti Media, 2012.
- Hayat dan Indriyati, "Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Sebagai Konsep Revolusi Mental", *Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Karim, Hasnidar, "Konsep Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", *Al-Ulum*, Vol. 1, Tahun 2012.

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- M. Sobry, “Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global”, *Ulumuna Jurnal Studi Islam*, Volume 17, Nomor 2, Desember 2013.
- Mintarti, “Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja”, *Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 2, Desember, 2013.
- Moh. Wardi, “Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja”, *Jurnal Tadris*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2012.
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1991.
- Muhtadi, Ali. “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 1, Tahun VIII, 2006.
- Murdiono, Mukhamad. “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Proses Pembelajaran”, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010.
- Mushaf Al-Qur’an Terjemah, Jakarta: Al Huda, 2002.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran Cet 1*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahman, H. Abdul, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi”, *Jurnal Eksis*, Vol. VIII, No. 1, Mar 2012.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rianto, Milan, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran IPS dan PMP, 2006.
- Rouf, Abd., “Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015.

- Sarjono, “Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, No. 2, 2005.
- Siswato, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, *Jurnal Tadrîs*, Volume 8 92 Nomor 1 Juni 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet-19*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryani, Lilis, “Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas”, *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, Januari, 2003.
- Susanti, Rini Dwi, “Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrosyi”, *Thufula*, Vol. 2 No. 1, Januari – Juni 2014.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA OBSERVASI

1. Kegiatan masuk lingkungan sekolah
2. Kegiatan mulai pelajaran di kelas
3. Kegiatan istirahat
4. Kegiatan shalat dhuhur
5. Kegiatan usai pelajaran
6. Kegiatan diasrama
7. Kegiatan shalat ashar
8. Kegiatan shalat maghrib
9. Kegiatan shalat 'isya
10. Kegiatan shalat subuh
11. Kegiatan pendidikan diniyah
12. Kegiatan ekstra kurikuler
13. Kegiatan pengajian MTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 2

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA DOKUMENTASI

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya ?
2. Apa visi dan misi SMA MTA Surakarta?
3. Bagaimana kondisi guru (jumlah, pendidikan, kesesuaian pendidikan dengan bidang studi yang diajarkan) dan staf di SMA MTA Surakarta?
4. Bagaimana kondisi peserta didik (jumlah, daerah asal, prestasi akademis) SMA MTA Surakarta?
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana (jumlah ruang kelas, masjid, alat pembelajaran, jaringan internet, kotak saran/kritik) SMA MTA Surakarta?
6. Bagaimana struktur organisasi SMA MTA Surakarta?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang membedakan SMA MTA dengan SMA lain di Surakarta?
2. Apa keunggulan SMA MTA dibandingkan SMA lain di Surakarta dalam hal pendidikan Islam?
3. Apa tujuan pendidikan Islam di SMA MTA Surakarta ini?
4. Bagaimana pendidikan Islam diaplikasikan di SMA MTA Surakarta?
5. Apakah SMA MTA memiliki nilai-nilai unggulan yang ditanamkan pada peserta didik?
6. Apa saja nilai-nilai unggul yang ditanamkan pada peserta didik?
7. Apa nilai-nilai akidah yang ditanamkan pada peserta didik?
8. Apa nilai-nilai ibadah yang ditanamkan pada peserta didik?
9. Apa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada peserta didik?
10. Apa saja materi-materi keislaman yang diajarkan di SMA MTA Surakarta?
11. Bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kegiatan pembelajaran?
12. Bagaimana metode guru non PAI menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kegiatan pembelajaran?
13. Bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan diluar jam pelajaran?
14. Bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam kegiatan ekstra kurikuler?
15. Bagaimana penanaman nilai-nilai keislam bagi anak yang tidak tinggal di asrama?
16. Bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam kegiatan asrama?

17. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
18. Bagaimana peran guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
19. Bagaimana peran teman dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
20. Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa?

LAMPIRAN 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Lembar Wawancara		
Subjek : Nur Kholis Majid, S.Fil.I, M.P.I		
Tempat : Ruang Humas dan Sarpras		
Hari Tanggal: Jum'at, 6 Januari 2017		
Waktu : 11.00 – 11.30 WIB		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang berdirinya SMA Surakarta?	SMA MTA berangkat dari lembaga dakwah namanya Majelis Tafsir Al-Qur'an lembaganya. Tafsir itu kita menafsirkan sendiri tetapi kita mengambil tafsir-tafsir yang ada kemudian dari pemahaman tafsir yang ada itu kita paling fokuskan pada pengamalan, kalau MTA itu di pengamalan. Mungkin kalau dari sisi diskusi atau sebagainya itu kita memang tidak mau bertele-tele kearah itu, jadi kita mengamalkan apa yang ada di Al-Qur'an lewat kajian tafsir. Tafsir pun tafsir yang ada, mulai dari tafsir Ibnu Katsir misalnya yang paling standar, kemudian walaupun nanti ada perbedaan-perbedaan pendapat itu sesuatu yang sangat wajar misalnya tentang <i>Jahanamiyyun</i> itu sering jadi masalah. Kalau kita untuk <i>Jahanamiyyun</i> kita pakai dari tafsir Muhammad Abduh, atau Al-Maraghi misalnya, hooo kaya gitu. Nanti akan ada perbedaan. Dari lembaga dakwah kemudian salah satu strategi yang efektif untuk melaksanakan dakwah itu ya di sekolah. Karena itu kita dirikan SMA MTA. Nanti sejarahnya bisa dilihat, antum bisa lihat di web itu insya Allah ya sudah cukuplah walau pendek gitu ya. Kemudian karena kita tadi lembaga dakwah penekanannya ada pengamalan, disini juga sama. Berarti di SMA itu bagaimana pengamalan ditekankan. Nanti ini hari Jum'at, hari Jum'at itu habis shalat Jum'at antum bisa lihat nanti bagaimana eee ba'diyah shalat Jum'at itu ditekankan, walaupun nanti juga ada anak-anak yang tidak melaksanakan ya ada, tetapi nanti ditekankan paling tidak imam itu akan mengajak "mari kita shalat sunnah ba'diyah Jum'at" kalau di masjid biasanya empat rakaat, walaupun nanti ada juga yang dua rakaat. Kan dua dua rakaat, dua rakaat dua rakaat lagi, hadistnya begitu. maka kita tadi pengamalan.
2	Apa yang membedakan SMA MTA dengan SMA lain di	Itu yang membedakan kan memang kita di pengamalan-pengamalan harian, walaupun yang namanya anak-anak siswa itu yang masih banyak kekurangan, tapi kita kearah sana. Apalagi PR kita kan hanya tiga tahun, kelas 1, 2, dan 3, habis itu lulus. Kita tanami saja akidah yang kuat menurut pemahaman MTA

	Surakarta?	mestinya. Yang membedakan lagi ada pemisahan tempat bagi laki-laki dan perempuan, agar kita tidak mudah terjadi <i>ikhtilath</i>, agar tidak terjadi pergaulan bebas memang dibedakan. Kalau disini putra putri, antum lihat di depan ngk ada putri. Siswi putri ngk ada, itu lewatnya belakang. Kelasnya pun dipisah. Jadi kelas putra dipisah, kelas putri dipisah. Kemudian tadi, pergaulan memang semaksimalnya. Walaupun ngk pakai cadar, di MTA ngk pakai cadar. Tapi memang untuk pergaulan tidak mudah-mudah. Misalnya harus ada komunikasi putra-putri itu mesti harus didampingi ustadz, atau lewat ustadznya, itu kalau di kita, di MTA putra-putri Kalau itu pagi ada tilawah Al-Qur'an, itu lima belas menit sebelum pelajaran. Jadi jam 06.55 sampai jam 07.10 itu tilawah. Kemudian kalau mulai yang kita mulai dengan bismillah saja "eee anak-anak kita mulai pelajaran kita dengan bacaan basmalah".seperti itu saja cukup. Kalau dalam hal salaman guru putra dengan siswa putra, guru putri dengan siswa putri. Kalau pagikan biasanya kita coba sambut anak-anak. 4-5 orang piket untuk menyambut anak-anak dengan salaman jam setengah tujuh biasanya. Di sekolah lain juga sama ya.
3	Apa keunggulan SMA MTA dibandingkan SMA lain di Surakarta dalam hal pendidikan Islam?	Keunggulannya ya tadi dipenerapan. Slogan kita kan "Berakhlak, Berilmu, Berprestasi". Bagaimana berakhlak: antm bisa lihat anak-anak ketemu nanti mereka salaman, walaupun ada juga yang nggak mau salaman, tetapi kita tanamkan ketemu ya salaman. Yang membedakan dengan sekolah lain terletak pada penekanannya. Kalau keunggulan kita sebenarnya sama ya di sekolah lain, cuman dari misi dakwah dari yayasan itu bisa diimplementasikan di tahapan sekolah anak di SMA. Kitakan mulai ada dari SD, SMP, SMA. Ada juga lulusan yang dulu dari SD, SMP. Kemudian SMAnya masuk sini. Tetapi juga ada yang dari luar SMP Negeri kan juga tidak mudah mengubah karakter itu. Sebenarnya hampir sama dengan sekolah-sekolah lain, cuman kita tadi karena lembaga dakwah yang penerapan eee apa namanya titik-titik fokusnya di pengamalan. Jadi kita semaksimalnya mengamalkan apa yang kita kaji, termasuk disini di SMA ini.
4	Bagaimana	Intinya kaya gini.. Apa yang kita pelajari diamalkan begitu. dalam semuanya hal. Walaupun ya nanti orang melihat "loo ini

	pendidikan Islam diaplikasikan di SMA MTA Surakarta?	koq ini belum diamalkan”, itu ya bisa saja. Jadi misalnya di shalat sunnah, shalat jama’ah, itukan kita tekankan di pondok mungkin juga sama ya... disana ada shalat jama’ah, disana ada shalat sunnah, tetapi kalau shalat sunnah ba’diyah itu kita tekankan ustadz, maksudnya disini dihimbau gitu. Kalau Misalnya di pondokkan siapa yang mau ya..., kesannya kan tidak di komando. Kalau kita biasanya dikomando dari depan, misalnya “silakan shalat sunnah dulu!” Kalau puasa sunnah ‘asyuro itu ada penekanan, tapi kalau senin-kamis belum semuanya...artinya hanya himbauan saja. Kalau himbauan puasa senin-kamis memang belum sering dihimbau. Tapi kalau puasa ‘asyuro selalu ada. Misalnya besok puasa ‘asyuro: “mari besok kita puasa ‘asyuro”, maka di asrama dikondisikan besok kita akan puasa ‘asyuro.
5	Nilai-nilai apa saja yang sangat diunggulkan? (Akidah)	Sebenarnya mungkin ya persepektif. Jadi kalau kami misalnya eee hal-hal yang sifatnya <i>tahayyul</i> kan ya ngk ada, ya emang ngk ada. kemudian jimat, dan sebagainya itu ngk ada, semuanya diberantas. Termasuk adat-adat yang ada di masyarakat itu ya. Ini kita berbincang tentang MTA ya. Saya tidak berbincang sebagai alumni pondok. Jadi kalau disini model-model kaya gitu sama sekali diberantas. Termasuk kaya ke... ulama berlebihan gitu. Ulama itu punya apa itu kita tidak...sebatas...seperti kita di Gontor <i>ihitirom nahwal ustadz</i> lah..model seperti itu. Sampai punya kelebihan... itu kita berantas sama sekali. Nggak percaya. Jadi yang namanya eee <i>bancaan</i>, kemudian <i>sedekah, sedekah bumi</i> ngk ada, kita ngk percaya. Semua kita... kalau secara akidah ya kita sandarkan sama Allah. yang ngatur Allah yang nolong Allah. Sebenarnya ya hampir kaya Muhammadiyah di awal-awal. Jadi yang sifatnya <i>tahayyul, khurofat</i> itu betul-betul kita berantas kalau disini. Hal ini diberantas lewatnya kajian, melalui kajian-kajian ini kami sampaikan. Ada anak mesti berperang batinnya. misalnya bawa jimat gitu, nanti akan perang batinnya. Kemudian ada anak yang sebelumnya percaya gitu, misalnya percaya setelah penyampaian itu kan lama-lama.. wong disini nggak ada kaya gitu. Lama-lama ... pasti dia berfikir. “ust ini saya punya jimat, itu gimana ustadz?” Kan banyak nanti hari Ahad, ngk tau sekarang masih apa ngk. Itu mesti setelah Pengajian Ahad Pagi pasti nyerahkan jimat. Itu ada. Besok kalau kesana itu dilihat, lemari jimat itu dua lemari isinya jimat semua... itu diserahkan. Semua bentuk jimat itu ada..., mulai dari <i>Kul Buntet</i>, tombak, keris, kitab stanbul itu,

		semuanya ada disana. Itu salah satu nilai akidah yang ditanamkan pada anak. Dan memang bentuknya ini kajian. Nanti setelah itu anak-anak pasti tergelitik akhirnya kita diskusi, tidak ada pemaksaan. Kalau masalah agama memang hampir tidak dipaksakan.
6	Nilai-nilai ibadah apa saja yang sangat diunggulkan?	Kalau shalat jama'ah ya...itu kan wajib ya..maka anak-anak dikondisikan semaksimalnya, shalat wajib terutama. Untuk ibadah kita tekan itu shalat jama'ah, shalat sunnah ba'diah, puasa, ya semuanya lah. Kalau puasa itu memang tidak ditekankan, cuman kita fasilitasi bagi anak yang mau puasa senin-kamis itu kita fasilitasi, kemudian buka itu, kita fasilitasi beda. Maka dalam hal ibadah ini sudut pandangnya kan berbeda-beda, kalau kita hampir cenderung kaya Muhammadiyah. Jadi kita kalau kita wirid ya sendiri-sendiri. Kemudian kalau shalat sunnat malam kan itu memang secara hadist nabi yang menyuruh kan memang ngk ada, maka kita ya nggak make. Kalau mau shalat tahajud itu satu marhalah kan kecil diasrama itu, sekitar seratusan itu nanti dibangun. Ada memang mau dibangun hari apa...terus gantian biar asrama itu biar kesannya tidak sepi. Jadi setiap hari ada yang shalat tahajud. Kalau shalat tahajud yang shalatnya sendiri-sendiri hanya saling membangunkan. Kalau pemahaman kita, selain shalat jama'ah memang shalatnya ya sendiri-sendiri. Di MTA itu seperti itu. Kalau ibadah kurban ditekankan sendiri, kalau mampu itu kita dorong, dan anak-anak itu banyak, yang kurban itu banyak. Antum kalau lihat kurban disini itu kambing lebih dari tiga ribu. Empat hari penuh dari jam delapan sampai maghrib itu masing nyembelih. Kita kumpulkan itu dari cabang-cabang disembelih disini, nanti dagingnya kita kembalikan ke cabang, syiarnya biar kelihatan, ribuan kambing ratusan sapi. Tempatnya dibelakang sekolah ini untuk yang sub Solo nanti disana ada Metese, ada Sukoharjo sendiri ya sendiri. Kalau ada anak yang tidak mampu kan urunan, tetapi kan itu bukan kurban, tetapi latihan kurban, masuknya kan hanya sedekah nanti, itu juga ada. Misalnya tahun kemarin dapat satu sapi besar gitu, itu tetap ada untuk latihan kurban tetap ada, kita ada
7	Nilai-nilai apa saja yang sangat	Kan biasanya gini ustadz, misalnya di satu lembaga pendidikan kan ada aturan juga. Memang berangkatnya dari kajian kemudian <i>dibreakdown</i> nya kan di peraturan-peraturan juga itu. Misalnya

	diunggulkan? (Akhlaq)	dalam hal: sebenarnya kalau dari sisi ketatnya ya ketat Gontor, tapi kita semaksimalnya memang ini ustadz, pendekatannya bukan dari disiplin tapi dari kesadaran. Untuk membentuk kesadaran itu melalui kajian, dan kajiannya sering kan. Kalau hari Ahad dengan pimpinan yayasan di hari Ahad besok itu. Kemudian yang laju Jum'at pagi kaya gini ada kajian, yang asrama kan juga ada kajian. Jum'at pagi jam ini jam tujuh sampai jam depalan dua puluh di masjid yang laju, yang asrama ya nanti ya di asrama.
8	Meteri-materi keislaman apa saja yang diajarkan di sini?	Kita memang lewatnya kajian, mulai dari kajian <i>Hadist Arbain</i>, kemudian kajian bahasannya ya tentang akidah dan akhlak hari Selasa begitu, kalau yang di asrama, asrama putra ada, asrama putri juga ada, jadi memang bentuknya kita kajian. (kurikulum) Selama ini memang, kalau <i>Hadist Arba'in</i> kan memang berurutan, kalau kajian memang sesuai kebutuhan, tematik berarti, kita kajiannya kajian tematik. Kalau yang menyampaikan kajian kalau di asrama kami pengasuh, ya kami pengasuh gantian guru gantian. Yang di asrama itu kami dari pengasuh-pengasuh gantian, kan tadi ada ustadz Ghozali, kemudian saya sendiri, kemudian ustadz PAI ngajar disini juga dulu dari LIPIA. Materi kalau dari pusat sebenarnya ada pertemuan guru, kalau bahasa disini ustadz-ustadz yang dikirim ke daerah-daerah itu guru daerah itu ada sebenarnya. Tapi disana materi kalau antum nanti ikut kajian itu ada namanya brosur. Nah kita lewat brosur. Tentu kalau kita yang alumni pondok mesti dikembangkan ya. Kemudian kita rujukannya pasti tafsir-tafsir yang mu'tabar. Jadi anak-anak biar seneng, ini dari tafsir ini nak. Disini pendapatnya ini. Kita MTA mengambilnya seperti ini. Ada keterbukaan pemikiran. Yang tidak mampu biasanya ya dapatnya, disampaikan seadanya. Kalau kita mesti, misalnya ada putranya ustadz Sukino itu kan alumni Al-Azhar juga. Kalau ngajar kan tidak mesti apa yang didapatkan nanti dia kembangkan. Misalnya seperti itu. Kita yang dari pondok misalnya punya basic. Pondok kan bisa mengembangkan. Beberapa tafsir bisa langsung bisa dirujuk. Jadi kita seperti itu. Dari pendirinya pun seperti itu. Saya pernah melihat yang beliau tulis itu refrensi yang dipakai itu sampai delapan belas tafsir. Saya saja baca satu tafsir saja sudah capek, ini delapan belas. Misalnya seperti itu.
9	Bagaimana guru non PAI	Kalau disini kan memang PAI, ya tetapi guru-guru itu yang sering kasih nasehat. Jadi tidak modelnya ...kalau keterpaduan di

	menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kegiatan pembelajaran ?	SDkan juga berbeda-beda cuman disana kadang SD banyak materi-materi yang disampaikan itu agak banyak. keterpaduannya kan kaya gitu. Tidak misalnya... kalau yang kurikulumnya kurikulum syari'ah seperti punya Prof. Ihyail Kirom. Misalnya matematika nanti ada...ada apa namanya ayatnya apa...kalau kita ngk seperti itu. Walaupun banyak guru yang menggabungkan. Tapi secara kurikulum tidak, tapi itu inovasi guru saja. Seperti SMA biasa, tapi kan karena kita tadi lembaga dakwah, gurunya juga ikut pengajian kemudian dimasukkan situ dimasing-masing pelajaran itu. Jadi guru kan melihat anak-anak. misalnya <i>pating pentalit</i> nggak tertib. Kalau mungkin di SMA lain nggak begitu ditergur kalau kita karena sudah tau "nak itu ngk betul". Misalnya kejujuran ini ya apa namanya ulangan gitu ya kita sangat tekankan sekali. Ini memang bagian dari Islam. Bayak dari..misalnya dulu ada pengawas silang. Kalau pengawas silang ke sini itu seneng, "<i>aku nang MTA iki wis beres, tinggal turu wae ra masalah</i>"jadi itu salah satu yang tadi penanaman nilai-nilai akhlak itu sama kejujuran mengerjakan soal kita tekankan betul
10	Bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam kegiatan ekstra kurikuler?	Diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler) itu kita terus, mungkin kadang kalau ekstra itu kan kita ngambil guru dari luar, tapi kalau shalat mesti dikondisikan. Shalat misalnya, kemudian putra-putri, kemudian apalagi ya...intinya kita pantau biar sesuai dengan koridor yang ada, sesuai dengan visi misi kita. Itu kita pantau terus sampai ke ekstra pun. Misalnya kan nanti putri, kita kan nggak setuju putri tampil di depan, itu ya ekstra putri disesuaikan. Kan yang tidak ada tampilnya. Misalnya pencak silat. Pencak silat ada tapi untuk konsumsi dalam, kemudian volly..volly untuk konsumsi dalam nggak sampai keluar. begitu lomba, yang lomba ya putra. Kalau lomba kita termasuk bagus untuk ekstra itu sampai ke jawa tengah, bahkan mewakili jawa tengah. Kita usahakan semaksimal mungkin untuk menjaga anak-anak. Semaksimalnya anak-anak dikondisikan dalam koridor SMA MTA itu seperti ini. Pelatih juga kita pahami "Pak, SMA MTA ini seperti ini". Jadi seperti pergaulan tadi kita jaga, shalat kita jaga. Omongan-omongan yang nggak pas ya kita jaga. Itu termasuk ke guru ekstra pun harus kita sampaikan seperti itu. Ada aturan bertemu antara putra dan putri. Jadi kalau pergaulan putra putri tanpa izin kita skorsing. Sebentuk apa, kalau sudah keterlaluan ya kita kembalikan ke orang tua. Kemudian apa...ngomong..kalau omongan ya kita tegur "nak nggak

		betul”misalnya. Kalau memang guru ekstra itu nggak berani, nanti disampaikan ke sekolah biar ditegur dari sekolah misalnya begitu.
11	Bagaimana penanaman nilai-nilai keislam bagi anak yang tidak tinggal di asrama?	Dengan anak yang laju...ya memang tidak beda antara anak yang laju dan asrama. Kaya tadi kita coba kuatkan lewat penyadaran. Jadi lewat kajian-kajian yang ada kemudian ada kerjasama dengan orang tua. Maka di sini yang laju itu tidak boleh lebih dari sepuluh kilometer. Kalau yang lebih dari sepuluh kilometer rekomendasinya ke asrama. Kalau yang kurang karena mungkin jarak tempuh di jalan itu kan mantaunya gampang kalau sepuluh kilo ya. “Kamu <i>koq</i> pulang jam dua sepuluh, sampai rumah jam lima” ini nggak mungkin, harus ada keterangan misalnya. Jadi kita kalau kerjasama ya dengan orang tua kalau laju. Yang laju nggak banyak disini, ya sepuluh persen mungkin.
12	Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa?	Kita belum merasa berhasil. Kita kan terus berkembang terus dan terus berusaha kemudian anak-anak sesuai dengan zaman semakin tidak mudah dikondisikan. Nabi sendiri kalau dakwah tidak merasa berhasil, tapi kita menyampaikan saja. Apa yang ada kita sampaikan, apa yang ada kita laksanakan, kemudian kita serahkan sama Allah, intinya gitu. Jadi kalau kita anggap berhasil, ya belum. Kita anggap puas, belum puas, semuanya proses. Ketercapaian pada indikator keberhasilannya bentuknya presentasi. Eee delapan puluh lima persen anak-anak shalat sunnah, kemudian berapa persen yang tidak melanggar. Presentasinya saja. Kalau masalah akhlak kan tidak mudah ustadz, jadi saya pernah membuat penelitian juga, tapi kan itu butuh energi yang sangat tinggi. Akhlak itu memang di Indonesia. itu kan ranah orang yang menyentuh ranah sisi afektif kan tidak banyak dan presentasinya hanya lima belas persen. Orang kebanyakan sisi kognitifnya. Ini masalah sebenarnya. Kita juga seperti itu..karena kita di bawah DIKNAS itu ranah ke sisi afektif akhlak itu penggodokan sampai sisi administrasinya kurang, termasuk kita ya kita akui kurang. Padahal itu sangat penting, tapi yang ditanya kan kejujuran anak itu, kesungguhan anaka. Padahal yang kita garap selama ini kebanyakan baru kognitifnya. Ini memang PR besar. Sekarang kita tadi di bawah bayang-bayang DIKNAS tidak mudah ke arah sana. Karena tuntutan dari DIKNAS memang seperti itu <i>too</i>. Artinya tuntutannya kan ujian nasional, kemudian nanti perguruan tinggi pun tesnya tes tulis. Walaupun ketika terjun ke lapangan itu hilang, nggak kepace semua.

		Jujurnya seperti apa? Kesungguhannya seperti apa? Gitukan sebenarnya. Antum bisa lihat kejujurannya lebih. Pernah ada alumni sini itu kerja di mana ya...kemarin. datang kesini. Yang diingat itu selalu berpedoman kalau ada SPPD dan sebagainya dia melaporkan apa adanya, itu dia sampai dipercaya karena seperti itu. Dia tidak memanipulasi. Kita kejujuran sangat kita tekankan.
--	--	--

Lembar Wawancara Nama : Nauval Hafidz Status : Siswa Kelas XI Tempat : Depan Ruang Guru Putri Waktu : Pukul 12.30 – 12.35 WIB		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selama kamu di sini apa yang menjadi keunggulan sekolah ini sehingga kamu tidak memilih sekolah lainnya?	Gurunya kalau menjelaskan itu jelas
2	Kalau dalam hal keagamaan apa yang menjadi keunggulan sekolah ini?	Kalau dijelaskan pelajaran-pelajaran itu dikait-kaitkan dengan agama
3	Misalnya bagaimana?	Diambilkan contoh dari kehidupan masyarakat terus dikaitkan dengan ya diambilkan ayat dari Al-Qur'an.
4	Ayat itu dari mana? Dari gurunya apa dari buku?	Gurunya sudah hafal itu
5	Bagaimana nilai-nilai keagamaan disini?	Di sinikan setiap pagi kan diajar <i>Qiro'ah</i>. Setiap dimulainya pelajaran awalnya <i>qiro'ah satu surat... satu ruku'</i>. Bareng sama gurunya. Kemudian salaman dengan guru. Simpangan pasti salaman. Misalnya kaya ada teman yang salah itu pasti diingatkan. Misalnya saya melakukan hal yang itu...misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, terus diingatkan "jangan buang sampah sembarangan". Kebanyakan ada yang ngingatkan.

Lembar Wawancara

Nama : Nur Kholis Majid, S.Fil.I, M.P.I
 Status : Guru
 Jabatan : Humas dan Sarpras
 Tempat : Asrama putra
 Waktu : Pukul 14.30 – 15.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah asrama ini?	Sekolahnya ini...delapan puluh tujuh berdiri, sekolahnya ini lihat moral anak-anak ini kan mudah sekali tertulari virus-virus dari luarlah dalam tanda petik . penyakit yang meraskan remaja waktu itu kalau putri jilbaban aja susah kan masih susah waktu itu. Jilbaban belum seperti sekarang gampang. Kemudian masyarakat kaan tertular omongan kemudian kedisiplinan, sholatnya itu kan nggak mudah seperti itu. Nah akhirnya waktu itu bentuknya kost dulu. Kost-kost tapi dikelola oleh musyrif gitu. Tapi sekolahnya waktu itu belum disini ya...waktu itu masih yang di barat sana. Itu nanti ada satu rumah disitu ada untuk kost anak-anak SMA kemudian ada satu guru pendamping atau musyrif. Kemudian disana juga ada. Kaya gitukan kostnya juga tinggi kemudian aturannya beda-beda. Akhirnya didirikan asrama tahun sembilan puluh sembilan. Mulai berdiri asrama pertama itu sembilan puluh sembilan. Terus asrama ini ditempati dua ribu tiga. Dulu kan sekolah itu dipakai asrama awal tahun sembilan pulan sembilan sampai tahun dua ribu. Di asrama putri dipakai asrama putra. Jadi memang seperti ini. Ini pun membangun di belakang sekolah itu asrama putri. Asrama putri itu ada asrama putri satu sampai tujuh, pisah-pisah gitu kaya zaman dahulu tapi bagunannya sudah asrama. Laah itu mau dikumpulkan lagi, jadi satu kaya gini, belakang sekolah pas. Ini mungkin mulai dua minggu akan mulai dibangun. Anggarannya tiga belas mungkin. Kalau di Gontorkan mudah, tiga belas m itu, kalau disini...itulah bedanya tadi. Bedanya sini itu pengamalan, termasuk infak itukan yang kuat infak lima ribu yang lima ribu, yang sepuluh ribu yang sepuluh ribu, yang dua juta ya dua juta, tapi jadi asrama ini. Dari pengajian. "<i>Wajahidu biamwalikum waanfusikum</i>". Amwal kan kalau ngk dididik , la ini salah satu model kajian di MTA itu dididik untuk suka infak, ya semampunya. Tahun sembilan puluh sembilan itu yang berasrama yang mau saja, artinya yang jauh-jauh. Yang deket-deket ya tetep

		pulang. Yang jauh pun masih tetep ada yang pulang juga waktu itu, itu masih diperbolehkan. Nah mulai dua ribu tiga itu sudah ada aturan sepuluh kilo, mulai ada asrama ini. Kalau putri lebih ketat lagi, putri itu pulang harus dijemput, nggak boleh pulang sendiri. Itu mungkin yang membedakan, harus dijemput. Dua ribu tiga waktu itu ustadz Suprpto yang disini kepala asrama direktur asrama. Kemudian ganti saya, akhirnya saya pindah ke luar, terus ganti ustadz Ghozali itu. Saya keluar karena tugas Humasnya tadi, kemudian ditempatkan di rumah dinas luar. Ni nanti tidak harus disitu terus sebenarnya, ni habis Idul Fitri mau pindah rumah, rumah sendiri lima kilo dari sini.
2	Bagaimana peran musyrif/pembina asrama disini?	Disini ada model wali kamar, anggota saya kebetulan dua kamar. Nanti sayang mengkondisikan walaupun saya tidak setiap hari disini, palingkan bisa ketemu “nak gimana kondisi kamar?” nanti suata saat keliling “la ini koq, kebersihannya kaya gini gimana?” la itu ngatur-ngatur gitu aja. Terus ngisi pengajian, kalau <i>ilqo mutarodifat</i> yang nanti ada petugasnya sendiri. Ya intinya mengkondisikan.
3	Bagaimana pembinaan ibadah disini?	Di sekolah ada, di sini juga ada. Disini nanti Sabtu pagi, misalnya saya ketemu anak-anak yang kamar itu nanti saya cek baca Al-Qur’annya, shalatnya, bacaan shalatnya. Kan ada yang belum bisa shalat, nanti dikasih ke pembina muda atau teman.”ini tolong diajari!” gitu. Ya kalau kita semua kan susah. Atau nanti pembina yang masih muda. Nanti tolong juga ikut dibantu. Pembina muda yang ngecek atau musyrif yang masih muda. Laa saya kan tinggal ngecek “jalan ngk?”, “oo jalan, ya sudah”. Tapi saya sering ke kamar lihat perkembangan juga, paling nggak saya dua kali ketemu anak itu seminggu, anak-anak yang saya walii kamar. Dapat dua kamar. La nanti ada pengasuh, pengasuh angkatan, itu musyrif angkatan. Disini ada direktur asrama perangkatan kelas satu, kelas dua, kelas tiga itu ada musyrifnya. Itu musyrifnya alumni semua. Karena saya diluar kan saya jarang kesini, yang sering itu yang empat itu. Satu <i>mudir</i> di depan terus yang disini ust Marjono di depan itu musyrif kelas dua. Nanti ngikuti kalau naik kelas tiga, musyrifnya ikut naik kelas tiga. Nanti diikuti kan tau perkembangannya, kan cuma tiga tahun. Terus yang musyrif kelas satu yang belakang namanya ustadz Juni Jauhari, alumni sembilan sembilan juga. Yang alumni dua ribu delapan itu musyrif kelas dua, kelas sebelas. Nanti dari musyrif angkatan itu dibantu, termasuk saya statusnya mbantu di kamar tadi.

4	Bagaimana penekanan pada nilai-nilai keislaman pada para siswa?	Untuk membentuk karakter kan tidak mudah, kita ikhtar saja ustadz. Bisa jadi tiga tahun juga nggak kena. Kajian fiqih ibadah itu masuknya lewat wali kamar tadi, yang ibadah itu. Termasuk akidah kondisinya seperti apa. Kan itu lebih <i>closed</i> kalau anggota ada delapan belas orang. Cuma delapan belas nanti duduk bareng ngobrol-ngobrol. Kadang lewat ada anak yang masih <i>misuh</i>, ya kita terangkan tentang adab berbicara. Nanti ulang lagi tapi dari sisi yang lain. Nanti lagi, tapi dari sisi yang lain lagi. Kan gitu aja ustadz. Kebersihan juga gitu. Kebersihan kan tidak mudah untuk buat anak yang tidak biasa dirumah yang susah. “ini kurang nak!” terus aja terus...salah satu penanamannya disitu, terus diingatkan, kajian dikaji. Ada hukuman tapi tidak keras. Misalnya terlambat ke masjid, disuruh baca Al-Qur'an sambil berdiri kan capek juga. Setengah jam gitu. Karena disini nggak boleh ada kekerasan. Di omongan, push up aja nggak boleh. Kita kan dari Gontor terkadang sedikit masih ada lah. Tapi secara umum tidak mewarnai, nggak boleh. Paling dari angkatan mereka sendiri, jadi satu angkatan membuat kesepakatan, jadi kalau ada apa nanti apa gitu...misalnya jalan jongkak gitu ya ada, tapi dari mereka sendiri. Tapi kalau dari kami kan memang dari Yayasan nggak boleh. Kemudian kalau masuk keluar, masuk kategori <i>bullying</i>, kan susah, karena kita di DIKNAS. Kita kaya kakak adik atau sama pak lik atau bapak anak gitu aja. Diajak ngobrol nanti keliru lagi, la kalau berkali-kali terus sampai ada teguran, nanti orang tua kita ajak diskusi. “Pak priapun sudah kami gini”, “ooo nggih”. Nanti diserahkan lagi ada surat perjanjian seperti itu. Ulang lagi, kita diskusi lagi dengan orang tua, panggil Bapaknya atau lewat telephone kalau jauh. Lamam-lama bapaknya ini terus buat surat pernyataan. “sekali lagi ada pelanggaran, kembalikan”. Gitu aja.
5	Bagaimana pendisiplinan	Kalau ditemukan langsung, ditegus ditempat agar yang lain juga tau kalau itu juga salah. Itu kan perlu. <i>La nek bolah balik kan</i> ngk sadar-sadar yang kita panggil diajak diskusi. Tapi biasananak-anak biasanya sudah... kita lewat gitu mesti ngk mungkin terus ngomong jelas. Mesti ada masukan dari teman-temannya kan. Masih ada di kamar ini. Kalau sudah seperti itu penanganannya dipanggil, disamping di pengajian disampaikan di kelompok kecil tadi. Adab berbicara misalnya, walau pun nanti ngulang lagi ya..kalau umpamanya kita sampaikan ngk pa pa. Misalnya nggak berhasil setelah lulus ya sudah. Kewajibannya hanya

		tabligh saja, kalau hasilnya kita serahkan sama Allah. Nabi juga gitu to.. nabi hanya tabligh saja. Ya walaupun kita sertai dengan doa ya...kan yang membolak-balik hati “<i>ya muqallibal qulub</i>” gitu kan “<i>Tsabbith qulubanan</i>” itu kita selipkan. Yang membolak-balikan hati...”Allah kami ini sudah usaha”. Kita keluh kesah sama Allah.
6	Bagaimana berdo’a disini?	Doa’-do’a ini kita kan ada di Yayasan ada <i>risalah adzkar</i> dari majlis. Biasanya memang karena kita itu <i>opo ene’e</i> gitu biasanya do’a-doa ya yang pernah nabi sebutkan atau di Al-Qur’an disebutkan. Biasanya gita, yang lain memang nggak banyak. Jadi misalnya do’a nabi Ibrahim, do’a nabi Musa itu kan banyak di Qur’an banyak. Oleh nabi sendiri ketika berdo’a kita itu ada adzkar. Ketika akan tidur tidak ada doa bersama. Penekanannya lewat halaqah-halaqah tadi. Adab berdoa..ada kan.. kalau saya, saya tanyak “sering do’a nggak”?
7	Bagaimana SMA SMTA mengevaluasi keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada setiap siswa?	Nah salah satu cara mengukur keberhasilannya ya lewat dialog itu. Terlaksana atau tidak, walau tidak semuanya. Anak-anak tertentu yang memang dalam tanda petik banyak pelanggaran itu malah sering disentuh. Atau anak yang sering konsultasi. Kalau anak yang menengah, ya standar udah jalan gitu. Kalau anak yang tertentu kita panggil, atau pas kajian itu ya sesekali melontarkan. Coba kalian renungkan, misalnya kita aja muhasabah, “tadi malam yang kita lakukan ada yang mulai do’a ngk?” kan gitu-gitu aja. Jadi memang banyak dialognya dengan anak-anak itu. Masalahnya ini meraka anak SMA sudah besar-besar. Disamping juga dari sisi <i>dhahirnya</i> juga kelihatan, misalnya shalat sunnah “anak itu ngk pernah shalat sunnah tooo”. Itu kan kadang kita panggil. Salah satunya lagi dengan teman sekamar, “nanti kalau ada apa-apa sampaikan ke saya” ya tadi ada yang <i>misuh</i> dan sebagainya. kalau shalat sunnah kan langsung ditegur. “eee yang nggak shalat sunnah” samping-sampingnya menyampaikan. Saya shalat misalnya atau pembina lain atau musyrif lain yang shalat sunnah mau shalat sunnah koq masih ngobrol “ayo berdiri shalat sunnah” kaya gitu. Sejak awal sudah seperti itu. Pendekatan kita kan sudah pada anak-anak besar ya . walau pun tadi, aturan tetap ada, <i>punishment</i> tetap ada. Memang kalau paling enak ini pakai <i>punishment</i> itu, itu energinya sedikit. Tapi kalau kaya gini energinya malah besar. Sabarnya harus di depan. Kalau di Gontor kan <i>tas tes tas tes...</i>

Lembar Wawancara

Nama : Muhammad Ghozali, S.Pd.I
 Status : Guru
 Jabatan : Pengasuh Asrama
 Tempat : Ruang Tamu Asrama Putra
 Waktu : Pukul 20.30 – 22.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah pendirian SMA MTA?	Pada tahun 1987 ketika orang mengamalkan Al-Qur'an masih banyak hambatan khususnya bagi wanita yang memakai jilbab. Ketika sekolah di negeri itu mesti dihina oleh gurunya, ketika olah raga tidak boleh kamu harus memakai seperti ini. La dari pimpinan khawatir seperti itu "masa orang mengamalkan hasil kaji koq susah, apa kita tidak bisa kita mendirikan SMA sendiri?" awalnya seperti itu. Itu ruhnya. Karena awalnya jilbab pada tahun 1987 asing, apalagi tahun 70an. Kan MTA didirikan tahun 70an. Itu ketika ada orang pakai jilbab mesti dituduh "itu <i>muride</i> Dullah Tufel". Karena orang umum jarang yang pakai jilbab. Disini juga sama, di Solo mesti itu dituduh muride Dullah Tufel. Jarang sekali orang mengamalkan hasil kaji dengan teguh seperti yang antum katakan tadi di Gombang tadi. Sejak awal sudah seperti itu. Maka dibentuklah SMA MTA itu yang intinya ketika itu sudah banyak keterpaksaan. Gedung saja tidak punya. Saya kan pelakunya. Saya kan siswa awal SMA MTA. Saya dari Klaten datang kesini untuk menuntut ilmu, itu aja gedungnya tidak ada. Saya nyari tu bingung. <i>Nggone neng endi to</i> SMA MTA? Karena masih berupa pabrik kain, belum jadi. Saya wira wiri bolak balik. Nggak tanya nggak ketemu. Akhirnya tanya terus ketemu, oo di situ loo. Datang dari Klaten saya datang nyepeda ontel kesini saya.
2	Apa yang membedakan SMA MTA dengan	Maka yang membedakan ya ini tadi diantaranya ruhnya yang awal tadi kita mendirikan SMA MTA adalah bagaimana orang Islam itu bisa mengamalkan hasil kajinya dengan baik tanpa hambatan, untuk sementara dulu banyak hambatan-hambatan yang ada. La maka biar siswanya itu lebih mengerti tentang agama, maka tentunya kurikulumnya ditambahi kurikulum diniyah. Awal-awal itu ketika anak selesai sekolah misalnya jam setengah dua itu sorenya habis ashar itu ada pelajaran diniyah, ditambahi. Sekarang... sejak dulu kan..sejarahnya kan begini.. Dengan awal-awal itu kan bagus, kemudian semakin kesini semakin kesini itu ketika pagi berangkat <i>laa</i> sore itu banyak yang <i>alpha</i>. Karena sepertinya tidak begitu ada ikatan, peraturan yang mengikat. <i>Engko nek ngene ngene ta' hukum ngene ngene</i>. La

	akhirnya kita berinisiatif bagaimana pelajaran sore itu bisa masuk ke pelajaran pagi. <i>Full day</i>. Pelajaran pagi kan ada matematika, sejarah dan sebagainya laa masuk fiqh, tarikh, bahasa Arab dan sebagainya bisa masuk. Dimasukkan kesitu. Sampai sekarang ini jadi <i>full day</i>. Dulu kan sore, ketika pagi sudah selesai banyak yang pulang. Ya bukan mewarnailah, tapi menjadi masalah besar. La kemudian dengan diatur itu bisa jadi untuk pelajaran diniyahnya tadi bisa jadi jam pertama, bisa masuk jam ke dua itu lebih gampang mengaturnya. Jadi siswa <i>wong</i> nanti akhirnya masih ada matematika jam ke delapan misalnya. Ini kan nggak bisa dia bekerja, seperti itu. Kemudian kita kan bedanya salah satunya dengan yang lainnya karena adanya boarding school, kemudian ada pengajian gelombang. Pengajian gelombang SMA dulu langsung yang mengisi adalah pendirinya, pendiri MTA. Untuk menanamkan akidah, untuk mengisi pelajaran diniyah ada gelombang itu. Materi diniyah: dulu diniyah itu ada bahasa Arab, kemudian tarikh, kemudian ada fiqh, ya itu diantaranya tiga itu. Adab dan akhlaknya juga ada. Kalau akidah dan akhlak jadi satu. Yang gelombang tadi kan umum, ya mencakup hal yang umum. Ya bisa akidah bisa, akhlak bisa, kemudian tarikh ya bisa. Dan diasramakan dan aturannya sebagaimana dicabang tadi diberikan aturan-aturan yang ketat. Misalnya pergaulan bebas dan sebagainya itu jelas langsung, langsung diskors. Berkelahi itu umum, ya dikeluarkan, kaya aturan-aturan lain yang baku-baku itu. Pengajian gelombang dilaksanakan pada hari Selasa malam. La kan ada anak yang laju diberi hari Jum'at pagi dari jam tujuh sampai jam delapan dua puluh. Itu ada pengajian gelombang yang ngisi guru-guru SMA. Kalau di asrama pengajian gelombang yang ngisi juga guru-guru SMA dan pengasuh, istilahnya ustadz-ustadz senior lah yang ngisi. Biar ngerti arah kemajlisannya kemana gitu, karena anak-anak yang baru kadang-kadang belum paham tentang arah kemajlisannya itu kemana. Kemudian di SMA MTA ini kan punya moto: "Berakhlak, berilmu, berprestasi". Jadi yang diutamakan dulu akhlaknya. Dari akhlak itu kan orang akan bisa memahami tentang bagaimana orang memiliki akhlak kemudian memiliki ilmu. La kalau sudah memiliki ilmu kan nanti prestasinya kan gampang untuk diraih. Dan orang yang dilihat ciri yang utama biasanya kan perilaku, akhlaknya dulu. Bagaimana cara dia berpakaian, bagaimana dia ngomong. Ngomongnya jorok atau tidak. Dalam memakai sepeda dan sebagainya kan diatur semuanya. Sepeda, sepiannya harus standar dan sebagainya. Dan disini memang dari awal sampai akhir siswa memang tidak boleh memakai
--	--

	sepeda motor. Dari awal berdiri sampai sekarang. Kecuali yang laju. Yang laju diperbolehkan tentunya yang memiliki surat-surat yang resmi. Karena efeknya nanti kurang bagus. Misalnya suatu ketika pulang pagi. La anak kan tidak memberi tahu orang tua, tapi pulangnya sama sebagaimana biasa. La kan ternyata <i>dolan</i> di Parangtritis, <i>dolan</i> kemana kan tidak tahu, tidak terpantau. Jadi dia perginya bisa lebih jauh. Berbeda dengan jalan kaki atau naik bis dan sebagainya kan rekoso. Naik sepeda motor kan <i>blas</i>. Termasuk di asrama sinikan kan tidak boleh. Keunggulan yang lain.. semua guru di SMA MTA ini peduli pada keberadaan siswa. Jadi yang mendidik agama itu tidak hanya guru pendidikan agama. apakah dia guru matematika, guru ekonomi, guru geografi, tapi ketika melihat perilaku anak yang kurang baik mesti ditegur. “<i>kae</i> kan pekerjaan guru PAI” tidak. Semuanya peduli. Karena memang hampir semua pengajar yang ada di SMA MTA ini ya dari warga MTA. Gampangnya kan seperti itu. Sehingga untuk mengatur itu kan gampang. Beda kalau dari berbeda-beda. Dapat dukungan kuat dari orang, karena mereka sebagian besar adalah warga MTA. Walaupun yang dari luar juga ada. Memang anaknya memiliki akhlak yang baik. Memang sudah percaya gitu loh, walaupun ini kan jaraknya jauh-jauh. Dari Irian Jaya juga ada, kalimantan, Jambi. Sumatera banyak sekali. Karena MTAnyanya besar semua, kuat. Termasuk pulang yang kuat MTAnyanya ya di Sumatera. Kalimantan masih relatif, ya beda dengan Sumatera, walaupun jarak tempuhnya ya sama. Sangat jauh. Jadi ngajar di suatu daerah yang harus membutuhkan satu hari, baru pulang lagi. Dan itu tidak digaji. Memang harus yang ekonominya mapan. Dari guru daerah ekonominya harus mapan betul. Ketika ditinggal itu tidak mempengaruhi yang dirumah itu. Dan sistem yang ada di MTA seluruh cabang yang ada ini semua diampu oleh ustadznya MTA. Diutus dari pusat. Dari pusat mengatur betul sampai ke daerah kecil-kecil itu diatur, tidak boleh koq mendatangkan guru yang lain itu tidak bisa. Karena nanti akan berbeda pemahamannya. Maka dari pusat sampai daerah semuanya sama, dan ketika hari Ahad itu kan dikumpulkan. Pertemuan pengurus se-Indonesia, gampangane kan Muktamar. Tapi di MTA tiap minggu. Dari jauh-jauh ya ada perwakilan. Atau mungkin sebulan sekali, tapi disini tiap minggu, sehingga laporan yang kecil-kecil dari daerah itu ngerti, muncul dan cepat diketahui bersama dan diselesaikan bersama. Ooo disana ada bendahara yang tidak jujur, itu ngerti yang main-main. Kalau ada yang seperti itu kita tegur langsung bagaimana mengamalkan, termasuk yang ada di SMA MTA. Maka
--	--

	disinikan jarang ada satu atap koq pengurus OSISnya sendiri-sendiri. OSIS putra yang ngurusi putra, OSIS putri ya hanya ngurusi putri, organisasinya ada dua. Dan ruang lingkup untuk istirahat itu tidak ada putri yang di depan, semuanya di belakang. Kelas juga sama, pisah antara putra dan putri. Dalam segala hal, sampai ke pengajian Ahad Pagi. Yang hari Ahad itu digilir, walaupun yang namanya anak ya biasa itulah . Misalnya besok minggu ini jatahnya gilirannya putri. Putra nanti di sini. Ada TVkan ? lewat satelit bisa menyaksikan dari sini. Besok putri gantian di sekolah, putra yang datang ke gedung diatur seperti itu. Kan perbedaan tersebut bisa dikatakan sebagai keunggulan. Kalau ada pelanggaran-pelanggaran besok senin ditindak lanjuti. Sampai seperti apa: bawa HP untuk komunikasi putra-putri, langsung ditindak lanjuti. HP ketemua sekali ya langsung disita. Kalau isinya/kontennya kurang baik pacaran, porno ya langsung skors tiga hari. HPnya disita tidak dikembalikan, langsung seperti itu. Pergaulan bebas langsung diskors seminggu atau berapa. Jadi pengamalannya ada disini, pengamalan dari hasil kaji itu ada. Pengajian gelombang yang ada di asrama tadi dibuktikan. Itu praktikkan benar ilmunya. Itulah perbedaannya. SMA lain tidak seperti itu, mengamalkan tidak seperti itu. Pelanggaran-pelanggaran, pengajian ya paling pengajian rohis. Pengajian umum. Disini tidak seperti itu. Dan betul, yang tidak masuk dioyak “kenapa kamu tidak masuk?” besoknya dipanggil. Kita mendidik selamat tiga tahun dengan dasar dan kesadaran sendiri. Maka dengan pembiasaan yang seperti ini diharapkan sadar ketika kembali ke daerahnya masing-masing. Maka, sampai nanti ketika dia kuliah pun diarahkan. Maksudnya diarahkan itu misalnya ketika kamu di ITB disana juga ada MTA gabunglah. Kita kan punya database. Di data, di sana alumni itu siapa-siapa saja. Yang sekolah di sana itu siapa saja. Itu dipantau dari sini lewat humas. Kalau bisa mau tetap bergabung di sana atau cabang yang ada di Bandung itu mencari kost kostan yang dekat dengan kampus, dekat dengan cabang biar masih bisa masih...gitu looh. Di mana-mana, di Surabaya juga sama seperti itu, di Yogya juga sama punya kantong-kantong penampungan, bahkan ada warga yang memang punya rumah yang dikontraki itu. Itu kan termasuk pemberdayaan ekonomi umat juga. Sampai seperti itu keunggulannya. Kalau yang lain kan lewat SMA kan sudah. Tidak ada ikatan, kita masih ada. Kalau bisa, ya walaupun ada yang tidak mau, karena merasa disini tiga tahun. Bosen. Apalagi dari SMP MTA kan mondok 3 tahun, disini 3 tahun, ada yang modelnya sudah bosen. Tapi ya tidak banyak.
--	--

		Untuk mengontrol kita kan gampang, di hari Ahad itu kan ada pertemuan pengurus. Seluruh yayasan. Bandung datang kesini, kan gampang. Humas juga datang ke pertemuan itu. Kalau ada permasalahan kan linknya sangat mudah. Jadi semuanya ikut andil. Sananya juga mengawasi yang ada di Bandung itu. Itu ada siswanya yang seperti ini, itu ikut andil. Jadi yang pengawasan yang melekat masing-masing kita peduli, istilahnya mengamalkan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>.
3	Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di SMA MTA?	Pertama masalah akidah, contohnya iman kepada Allah. Aplikasi dalam kehidupan misalnya ada orang di masyarakat kan biasa ketika bulan Suro tidak berani mengadakan kerja. Ya kerja itu punya mantu, punya gawe itu kan tidak berani. Jadi kita tanamkan seperti itu termasuk sebagian dari kemusyrikan. Ada itu kan ada 3: pertama adat yang bertentangan dengan Islam. Jelas kita tidak menerima. Ada adat yang masih bisa diluruskan, walaupun mungkin berbeda tapi masih bisa diluruskan. Contoh dulu zaman nabi kan aqiqah. Itukan dulu dilumuri darah, sekarang kan dilumuri minyak wangi, itu masih bisa. La yang ke tiga adat yang selaras dengan Islam ya tetap dijalankan. La adat yang bertentangan dengan Islam ya termasuk tadi Suro, sedekah bumi dan sebagainya. La yang seperti itu termasuk pada penanaman akidah bahwa itu perdukunan la seperti itu kan termasuk penanaman akidahnya. Termasuk pada jimat, keris dan sebagainya. Kan dulu zaman jahiliyah menyembah berhala, sekarang peyembahan bentuknya kan bukan berhala, banyak. Itu ditanamkan betul. Keris, memuja-muja, tiap malam Jum'at dimandikan dan sebagainya, itu kan termasuk. Maka disana kalau antum bisa melihat di majlis Mangkunegara kan banyak keris, jimat yang diserahkan. Ada tiga almari penuh jimat apa saja ada. Itu hasil ketika dia itu ngaji, sadar kemudian menyerahkan. Gitu looh. Bukan diminta, itu tidak. “menyerahkan bahwa ini dulu pernah menyesatkan saya”. Kumpulkan sana. Ini ditanamkan betul di SMA MTA, ya seperti itu. Kemudian iman kepada malaikat, misalnya akidah bahwa ketika kita berbuat selalu diawasi dan sebagainya, dikontrol. Itu betul-betul ditanamkan. Misalnya ada orang pacaran. <i>Pokoe neng endiyo</i> suatu ketika kan suatu ketika akan ketemu. “sadarlah kalau kamu diawasi, di mana saja berada”. Iman kepada rasul ya bentuknya diamalkan, buka kitab mencontoh apa yang dikerjakan rasul sebagai <i>uswatun hasanah</i>. Itu kan sebagai bentuk penanaman akidah. Iman kepada hari akhir, bagaimana kita berusaha beramal yang banyak sebagai tabungan dan bekal, bahwa kita semua bakal mati. Itulah beberapa yang diajarkan. Kita kan ngerti kengerian

	hari kiamat. Sampai ada gunung tercabut berhamburan kemudian ibu yang menyusui lupa dan sebagainya dan sebagainya. La dengan kengerian itu bagaimana kita mananamkan bahwa anak itu kamu tidak bisa selamat kecuali dengan amal. Dengan beramal yang baik agar nanti ketika kamu disana dapat...tujuh golongan yang mendapat naungan, apa saja itu kan ada. Seperti itu. Apa saja itu kan ada. Pemimpin yang adil, kemudian imam, pemuda yang tekun beribadah itu, orang yang menangis diwaktu malam berlinang air mata karena takut dosa-dosanya. Itu termasuk penanamanya ke arah situ. Kepada hari akhir dan salah satunya tidak terlalu <i>hubbuddunya/cinta dunia</i>. Toh harta itu kan habis/musnah. La yang akan dibawa besok untuk hari kiamat itu kan berupa amal. Kemudian dengan takdir. Kita memahami takdir itu kan dengan surat Ar Ra'd: 11 itu kan <i>innallaha la yughoyyiru ma bikaumin hatta yughoyyiru ma bianfusihim</i>. Masih melalui proses sunnatullah. Kita juga harus tetap berusaha. Tidak boleh hanya menggantungkan takdir. Maka berusaha, bekerja keras (<i>mujahadah an-nafs</i>) itu ya harus dilakukan. Tidak kalau kita <i>ungkang-ungkang</i> sebagainya. Itu bentuk iman kepada qadha qadar. Dalam hal ibadah kita tanamkan dari segi keilmuan lebih dahulu. Misal surat Al Isra ayat 36 itu <i>wala taku ma laisa laka bihi 'ilmun</i> maka jangan melakukan sebelum ngerti ilmunya. Jadi ilmu dipahami betul dulu. Nah setelah ngerti ilmunya, kemudian "ooo ternyata amalan yang dulu saya kerjakan itu ternyata tidak ada ilmunya". Misalnya ini sebagai contoh: ini kan termasuk khilafiyah, dalam hal masalah niat. Kan ada ketika orang yang mau shalat pakai <i>ushalli</i> dan sebagainya. Kita memahami...perbedaan pendapat kan boleh. Seperti itu kan rasulullah kan tidak memberikan contoh. Itu kan hanya ada dibelakang-belakang, ulama-ulama ini. La karena rasul tidak mencontohkan. Karena yang kita jadikan pegangan itu yang tidak ada keraguan itu Al-Qur'an kemudian didukung dengan hadist yang shahih ya itu. Kalau tidak ada tuntunanya kita belum berani untuk mengamalkan. Contohnya tadi shalat. Kemudian masalah qunut juga sering tetjadi. Ada perbedaan pendapat qunut tadi. Memang ada dulu zaman nabi ketika nabi itu mengirim utusan orang yang ahli Al-Qur'an itu dijemak dibunuh 70 orang itu. La ketika itu kan nabi sangat sedih, kemudian melakukan qunut selama satu bulan dalam shalatnya. Dan shalatnya hanya shalat 5 waktu. Itu ada di shahih Bukhari. Selamat satu bulan itu qunut tapi ditegur Allah di surat Ali Imran: 128 itu. "bahwa kamu tidak ada urusan bagi mereka apakah aku mengampuni atau tidak itu urusanku". Ketika itu
--	---

		nabi berhenti dari qunut. Kita mengambil paham yang itu. Jadi qunut itu dulu memang nabi pernah melakukan, setelah ditegur nabi berhenti dan tidak pernah melakukan lagi. Inikan perbedaan. La itu kita tanamkan dalam masalah ibadah. Yang berbau mungkin bid'ah kemudian yang mengandung unsur kesyirikan kita tinggalkan semuanya. Termasuk shalat-shalat gerakannya itu semuanya kita sesuaikan dengan ilmu yang kita pelajari. Kalau nanti disuatu ketika menemukan dalil yang mencontohkan seperti itu, ya kita ngikut. Cuma selama yang kita pelajari ini belum menemukan. Gitu loo. Kalau nanti ada dalil yang <i>arjah</i>, yang lebih shahih mungkin kita ikut. Maka hampir ya pelaksanaannya di masjid hampir sama semuanya. Yang dikerjakan semua di shalat ya tidak pakai <i>ushalli</i> semuanya. Termasuk masalah pakaian. Yang termasuk cinkrang dan tidak. Kita tanamkan juga seperti itu. Dalam hal akhlak kita menekankan ketika ... kitakan ngambilnya dari dasar. Dari hadist ketika Aisyah ditanya bagaimana akhlak Rasulullah? Aisyah kan menjawab "<i>khuluquhu Al-Qur'an</i>" akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Rasulullah itu seperti Al-Qur'an yang berjalan. La hal-hal yang berkaitan dengan itu ya kita tanamkan. Misalnya dalam Al-Qur'an diajarkan masalah untuk berbakti kepada orang tua, tidak boleh <i>wala tamsyi fi al-ardhi maraha</i> berlaku sombong dan sebagainya. Itu kan termasuk bagian dari akhlak. Tidak boleh berlebih-lebihan, tidak mengghibah, tidak boleh menggunjing. Itu kan termasuk sebagian akhlak-akhlak yang ada. Ya itu kita tanamkan kepada anak-anak semaksimal mungkin. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, itu gmana... adab seorang pemimpin dengan anggotanya kan ada surat apa...Al Hujurot: <i>la tarfa' aswatakum inda rasulillah</i> itu loo. Jadi bagaimana cara ... diajari seperti itu. Termasuk bagian dari perilaku. Termasuk pakaian-pakaiannya disini. Ketika orang potong...biasanya kalau orang kan potongannya <i>neko-neko</i>. Tetap kita bagaimana berusaha, walaupun tidak sebagaimana di Gontor kan. Ya kalau ada anak yang <i>neko-neko</i> langsung kita suruh cukur. Itu sebagaian dari akhlak. Termasuk pakaiannya kita sudah mengharamkan jeans, tidak boleh. Karena jeans sekarang kebanyakan pensil, itu yang bawahnya kecil. Itu tidak patut sebagai pelajar muslim. Pakaian yang <i>nora gambare Buto</i>, maceam-macam tengkorak. kita tidak boleh. Itu sebagian akhlak-akhlak yang kita tanamkan disini.
4	Meteri-materi keislaman apa saja yang	Kita di MTA kan ada yang menjadi fiqh dasar, yang pertama yang kita ajarkan masalah thoharoh, cara bersuci itu. Itu kita ajarkan melalui buku miliknya majlis. Kemudian dilanjutkan

diajarkan di sini?	fiqh masalah shalat, bagaimana shalat menurut contoh Rasulullah yang betul, mulai takbir sampai salam. Diajarkan semuanya dan dijalankan semua siswa apa yang dibaca itu mengerti artinya. Sehingga shalat itu tidak seperti burung beo, <i>ngomong tapi ora mudeng karepe</i>. Itu tadi shalat, yang ketiga masalah puasa. Bukunya ada, jadi puasa juga kita ajarkan sampai selesai dan yang keempat itu janaiz, cara merawat jenazah. Toh di masyarakat nanti akan ada. Mulai dari mendoakan menuntun orang yang sakit sampai kepada penguburan dan sebagainya. Dan yang terakhir masalah shalat shafar, dalam berpergian. Shalat jama' qasar, mengusap khuf dan sebagainya. Ya itu kita ajarkan. Dan itu siswa wajib memiliki buku kelima tadi. Itu bisa diajarkan di sekolah, bisa diajarkan di asrama. Kita membagi waktu. Kalau di sekolah semuanya nggak cukup. Maka disini tiap hari Rabu kita mengajarkan fiqh majlis tadi. Yang meliputi tadi buku-buku. Yang mengampu wali-wali kamar dari pembina dan pengasuh. Pembina kan ada 27 termasuk yang masih belajar. Yang dimaksud belajar ini dari SMA MTA membantu disini kita berikan fasilitas tempat untuk tidur makan gratis dan sebagainya tapi konsekuensinya ya membantu. Ketika sudah selesai ya ada yang melanjutkan. Yang masih disini ya ada , tapi kecil. Keluar terus bekerja. Tapi minimal kan dia mendapatkan pendidikan dan mendapatkan tempat yang aman. Aman itu tidak terpengaruh temannya kuliah. Kan biasanya orang-orang yang <i>manut</i>. Yang taat, yang <i>muti' muti'</i> itu yang mau kesini. Walaupun dalam masalah kemampuan ya pas pasan, tapi nggak masalah. Kan muti'nya yang perlu. Selain fiqh yang diajarkan itu menginduk pada brosur Ahad Pagi. Itu kan meliputi segala aspek kehidupan manusia itu ada. Hak bertetangga, hak bertamu. Kemudian tarikh-tarikh nabi, itu termasuk bagian yang ada pembahasan, tapi belum jalan. Maksudnya ada <i>halaqah</i> ada kelompok yang membahas tentang brosur. Brosur yang Ahad pagi itu selesai, di sini hari apa ditentukan satu kamar itu membahas tentang brosur itu. Kalau tidak paham itu bisa di tanyakan. Jadi materi tentang keislaman itu disampaikan dalam pengajian. Inti pengajian itu berkaitan dengan masalah-masalah aspek kehidupan sehari-hari. Yang khusus-khusus kita belum. Pengen takhassus memperdalam bahasa Arab dalam nahwu sharaf ya ada, tapi secara umum yang ditanamkan itu ya yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang segera dipakai. Maka syarat ngaji di MTA tidak ada. Harus bisa baca Al-Qur'an tidak, semuanya bisa masuk. Nanti baca itu bisa mengikuti. Di sana itu ada tahsin.
---------------------------	---

5	Bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kegiatan pembelajaran??	Kita kan mengikuti kurikulum nasional. Ketika bab itu ada, kita tambah materi yang berkaitan dengan kemajlisannya tadi. Dikuatkan lah. Tentunya ya aspek dalam pengamalan. Yang bisa dilaksanakan itu apa. Dan itu kan di tempat SMA kan 3 jam pelajaran, yang satu jam digunakan untuk fiqh majlis. Khususnya tadi yang pertama dan kedua, thaharah dan shalat, sehingga jangan sampai orang yang keluar dari SMA MTA ini tidak bisa shalat dengan benar. Itu jangan sampai. Jadi aib. Kalau puasa kan tidak begitu banyak yang dibahas. Namanya thaharah itu, karena bersuci itu termasuk pembagian air dan sebagainya itu. Hadast najis. Yang satu jam kita gunakan untuk itu. Ketika awal sering dilakukan pre tes, yang belum bisa baca Al-Qur'an siapa too? Yang belum bisa wudhu siapa to? Anak-anak itu kan terkumpul, anak-anak yang tidak bisa kita beri pendidikan khusus. Awal tahun itu kita cari waktu, masing-masing guru PAI itu atau ada waktu khusus kemarin itu, satu atau dua hari itu semuanya ditarik ke <i>midho'ah</i> untuk praktik wudhu. Tercatat ditulis. Kemudian bacaan shalat kan agak panjang, sambil berjalan. Kalau wudhu kan hanya beberapa menit kan selesai. Misalnya seperti itu. Qiro'ah kan kelihatan yang <i>grothal grathul</i> dengan tidak kan kelihatan sekali. Mudah untuk memantaunya. Adapun guru yang lain seperti Biologi tetap ikut mengingatkan kalau kurang pas. Mereka menyisipkan hal-hal yang berkaitan dengan hasil kajian. Karena banyak guru-guru dari SMA MTA yang jadi guru daerah.
6	Penanaman nilai-nilai keislaman diluar jam pelajaran?	Misalnya orang keluar ketika ada outing kelas atau karya wisata itu harus tetap membawa nilai-nilai Islam. "di luar kamu harus tetap menjadi uswah, menjadi contoh jangan sampai terus ketika camping terus gitaran bicara seenaknya saja", itu tidak diperbolehkan. Tetap harus berakhlak. Menjaga kebersihan, kalau habis makan bungkusnya dibuang di tempatnya. Tetap berusaha sebagai sapu seperti pasukannya Aa Gym bersih-bersih. Itu ada ditanamkan. Terus "jangan sampai ketika ketemu dengan wanita yang cantik terus disiuli!", itu langsung pulang dapat masalah yang besar ketika pas Outbond atau pas apa. Walaupun diluar tetap masih dijaga akhlaknya. Tidak boleh kita koq bebas, itu tidak bisa. Ketika outbond yang tetap ada gurunya yang mendampingi. Itu pasti. Termasuk sosial donor darah, SMA MTA kan 3 bulan sekali. Termasuk SMA terbesar se-Solo yang terbesar donor darahnya. Karena semuanya yang ikut memenuhi kriteria. Bobotnya

		sampai, orangnya ya sehat. Diambil terus. Jadi PMR kegiatan salah satunya ya itu donor darah bekerjasama dengan PMI. Kegiatan karate diluar, kita kan menghimbau “kamu kalau ke sana pokoknya betul kamu disini memakai kaos, tapi ketika shalat, sangumu tas itu harus ada pakaian untuk shalat. ketika jam shalat berhenti. Shalat dulu. Nek mau melanjutkan silakan. Itu kita himbau, kita tanamkan. Jangan sampai orang sudah pada ke masjid, dia di lapangan <i>bal balan</i>, sepak bola terus. Termasuk dakwah yang jelek. Itu kan ketika diluar, kita tanamkan seperti itu. Sampai ekstra tadi.
7	Gerakan disiplin	Antm disinikan melihat anak yang diberdirikan waktu qiro’ah habis maghrib tadi? Itu bentuk hukumannya seperti itu. Tapi pelanggaran nya ya masih taraf nya terlambat shalat jam’ah atau tidak shalat jama’ah. Kalau masalah yang berkaitan dengan pergaulan bebas, misalnya anak sini bawa HP, komunikasi dengan orang luar, langsung kasus ini kita bawa ke sekolah di BP atau BK. Jadi dari pengasuh kan mencatat anak-anak yang melanggar tadi di buku, kronologi kejadian dilampiri disana. Nanti nulis sendiri kronologinya. Kemudian di atasnya diberi nama-nama anak. Pengasuh tanda tangan, saya tanda tangan. Lalu dilaporkan kesekolah. Itu kasus-kasus yang sudah berat atau mungkin yang perlu bekerja sama dengan orang tua. Yang bertanggung jawab disini bukan hanya guru PAI, tapi semua guru. Dalam hukuman kita berusaha menghindari menyentuh fisik merek, seperti jalan jongkok, push up. La itu nggak boleh. <i>Ente-enteane</i> ya itu, qiro’ah sambil berdiri.
8	Bagaimana keberhasilan?	Cukup berhasil, buktinya ketika liburan. Anak-anak ketika liburan itu mengadakan mabit di cabang, tidur disana kemudian diadakan pengajian. Itu inisiatif anak sendiri. Bukan karena disuruh ketua cabang. Perkonsulat, seperti konsulat Sragen mengadakan kajian sendiri. Karanganyar sendir, Boyolali juga. Ini hampir menyeluruh di mana-mana. ini kesadaran anak-anak. Atau ada pelatihan atau training kesehatan atau apa itu bisa berjalan. Atau ketika keluar yang disini misalnya senengnya Palasta pencinta alam itu, di luar ikut gabung dengan SAR yang ada di MTA. Itukan kan termasuk keberhasilan. Termasuk juga banyak yang masih ngandang-ngandang gabung pengajian di MTA. Jadi nilai-nilai itu masih terjaga. Dia ngerti kalau orang harus seperti ini, kalau tidak diatur yang <i>sa karepe dewe</i>. Ya walaupun yang tidak seperti itu juga ada. La wong dimana-mana seperti itu seketat apapun pasti ada yang namanya pelanggaran, penyimpangan. Tapi deviasinya, penyimpangannya kan tidak seberapa. Ini kan tidak mewarnai. Termasuk akhir-akhir ini yang baru ada ini mereka yang

		tergabung dalam organisasi kemarin hari selasa masuk pertama kali itu kan ada anak-anak yang kuliah di ITB kemudian di ITS, kemudian di STAN datang kesini untuk memberikan promosi perguruan tinggi sana. Ini ngerti koq bisa masuk kesana ini karena dulu seperti ini, jadi memberi tahu trik-triknya. Ini masih ada ikatan di SMA MTA. Tadi dari Undip, besok Sabtu ada lagi. Jadi anak itu tidak langsung meninggalkan. Masih ada ikatan keberhasilan mendidik. Bahkan ada anak yang dapat beasiswa misalnya, dulu kan ada yang dapat beasiswa dari Kemenag, istilahnya kaya Bidik Misi, jadi gratis itu. La sebagai wujud seperti itu dia mbayari orang yang tidak mampu, dua atau tiga orang. Gajinya, kan dia kerja di Pertamina kemudian diberikan. Itu kan termasuk keberhasilan yang sudah keluar seperti itu. Masih ada ikatan. Kemudian seminar-seminar di asrama pas Ramadhan, kita panggil dari alumni-alumni untuk ngisi. Masih ada ikatan batin dengan almamater.
9	Tujuan utama	Lewat motonya.. Islam itu tidak identik dengan ketinggalan. Walaupun saya muslim, saya harus bisa berprestasi. Dan itu terbukti. Kita ikut lomba-lomba sekarang banyak dapat juara 1 sampai lomba tingkat nasional Matematika itu kan bisa digali disekolah. Kemudian ada kelompok-kelompok OSN kan ada Astronomi, Kebumihan, ada Matematika kan sejak kelas 1 sudah diarahkan.”kamu mau ikut kemana?” ini menuju pada prestasi. Jadi Berakhlak, Berilmu, ilmunya dari sekolah, kemudian prestasinya dari itu, termasuk olah raga. Memberikan peluang-peluang yang banyak untuk bisa latihan mencari pelatih yang baik. Yang menonjol ini karate, sering dapat juara. Kemarin itu ikut di Yogyakarta tingkat Asia Tenggara dapat juara 3. Di Yogya di UIN.
10	Peran teman pada penanaman nilai-nilai keislaman?	Disini mengadopsi dari Gontor, kita bentuk kepengurusan ada keamanan, pengajaran, kebersihan. Mereka yang termasuk mengendalikan roda kegiatan, walaupun kita tidak bisa seperti Gontor dilepas terus pasrah sama pengurus. Ustadz kan sangat minim, disini tidak bisa. Tetap ada pengaruhnya. Seperti tadi too sampai dibacakan ini ini. Yang membacakan siswa, sehingga mereka diberdirikan dan patuh. Taat gelem, tapi kan masih dibackingi oleh pembina ustadznya. Termasuk tadi ketika shalat, ada keamanan yang keliling. Termasuk masih adakah santri yang masih di atas. Termasuk membangunkan pagi. Termasuk peran temannya. Termasuk organisasi yang ada di sekolah PMR untuk memotivasi mereka, donor darah, kemudian memotivasi bagian-bagian rohis dan pengajian.

		Peran temannya kan kelihatan untuk bisa mempengaruhi yang lain. Kalau ada kesalahan ya ada yang melaporkan kepada pembina bahwa disana dia ada main catur misalnya, main remi, kan termasuk. Walaupun ya dia ketahuan resikonya diseperti itukan. Termasuk jadwal imam pas maghrib Isya kita terimakan dari siswa.
11	Media penanaman nilai-nilai keislaman?	Kembali kepada kajian yang rutin tadi yang dilakukan oleh wali kamar tadi ada buku panduannya yang diberikan sekolah ketika tahun ajaran baru. Dia harus bayar sekian nanti dapat 5 buku itu. Itu sebagai pedoman. Kemudian sebagai pedoman beruma brosur Ahad Pagi. Kalau melalui caramah juga ada. Saya kan juga kalau hari Senin harus ketemu dengan santri, dari habis maghrib sampai Isya. Sebagai sarana kedekatan dan evaluasi kegiatan selama seminggu. Ada pelanggaran apa, ada kekurangan apa kita sampaikan pada hari itu. Atau tren baru yang perlu kita sikapi apa..kondisi yang ada diluar kita sampaikan. Disamping itu kan ditiap lantai itu kan ada kolosal. Disinikan dibagi menjadi 3 <i>mantiqoh</i>. Lantai satu untuk kelas 3, lantai dua untuk kelas 2, kelas 3 untuk kelas 1. La itu kan setelah habis maghrib dalam seminggu ada pertemuan. Itu pengasuhnya juga memberi pengarahan-pengarahan, jadi tidak saya <i>took</i>. Ada lapisan yang ke-2. Namanya pengasuh angkatan. Perangkatan. Sehingga termasuk ada kedekatan pengasuh dengan anggota. Seminggu 2 kali. Kemudian sesama pembina juga kita adakan pertemuan, seminggu sekali. Harinya hari Rabu malam. Habis isya sampai selesai untuk menyatukan persepsi sehingga langkahnya bagaimana.. sama. Itu wajib hadir semua pembina.

Lembar Wawancara

Nama : Tutut Kumoro Wibowo., S.Pd.
 Status : Guru
 Jabatan : Waka Kesiswaan
 Tempat : Ruang BK dan Kesiswaan
 Waktu : Pukul 08.00 – 09.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja masalah-masalah yang muncul pada diri siswa MTA ?	Remaja kan masa pencarian jati diri, itu satu. Kemudian biasanya anak-anak itu kan terpengaruh juga dengan lingkungan juga gampang. Mencari jati diri mereka mencoba untuk ya melihat sejauhmana mereka bisa berkembang, bisa berprestasi, bisa bergaul, bisa diterima dilingkungannya. Nah ketika mereka masuk sini kan sebenarnya sudah punya bayangan lah. Ketika mereka mau masuk ke SMA MTA minimal mereka sudah punya informasi SMA MTA itu bagaimana. Ketika mereka kesini kan sebenarnya kita kan berprinsip bahwa mereka itu mempunyai semacam pikiran bahwa mereka disini itu harusnya mereka lebih baik. Itu modal utama mereka disini. Nah dengan begitu sekolah tinggal mengelola bagaimana mereka itu apa yang mereka inginkan bisa baik disana sesuai kemauan orang tua itu bisa terkelola dengan baik. Maka kita bentuk suatu sistem yang ada laah. Pendidikan yang sifatnya diasrama, kemudian di sekolah dengan berbagai pengaturan yang kita harapkan sesuai dengan visi misi yang ditanamkan di majlis di MTA itu. Visi misi sekolah pun sama, jadi ketika kita mengelola mereka harapannya kita punya semacam suatu harapan bahwa ketika mereka disini apa yang dicita-citakan dari pendirian SMA MTA itu bisa terwujud. Eee pengelolaannya bagaimana, teknisnya bagaimana itu kan berubah sesuai dengan pola yang ada. Adakan semacam pergaulan... pergaulan apa yang diharapkan dari sini kadang-kadang kan remaja sekarang kan pergaulannya itu kan putra-putri kan bebas, nah bagaimana kita membatasinya. Dengan cara dalam sistem tadi. Eee selain asramanya terpisah itu, untuk anak-anak yang sekolah disini kelasnya kan terpisah putra dan putri. Ketika mereka berangkat sekolah kemudian ketika di sekolah ketika mereka pulang meskipun di dalam satu kompleks sekolah tetapi eee mereka juga beda. Sistem itu yang kita lakukan teknisnya. Kemudian kegiatan-kegiatan siswa itu sendiri. Kemudian di OSISnya itu ada OSIS siswa putra sendiri, ada OSIS putri sendiri yang mempunyai kegiatan-kegiatan sendiri sesuai dengan keinginan mereka. Itu teknisnya. Jadi eee pengelolaannya, penanaman semacam keimanan dan

		sebagainya itu kita sesuaikan dengan potensi mereka. Kalau putri ya ada kajian keputrian, kemudian kalau putra ya ada kajian sendiri.
2	Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan di SMA MTA?	Eee seharusnya memang Islam sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i> gitu yang. Jadi di SMA MTA itu ada kegiatan donor darah. Anak-anak itu kita berikan kegiatan... ada donor darah setiap eee 3 bulan sekali, misalnya. Yang donor banyak lah, sekitar 200an sekali. Itu pun kalau diperbolehkan eee lebih banyak dari itu. Anak-anak, guru, dan karyawan. Jadi ketika mereka itu donor darah, secara tidak langsung kita menanamkan bahwa ini lo kegiatan yang sifatnya ee tidak terbatas, tidak terkotak-kotak dalam lingkungan. Ini adalah kebaikan. Kebaikan itu yang kita usahakan, dan anak-anak tertarik ada kegiatan yang baik. Kita ada namanya kajian rutin. Misalnya ada anak di asrama kan sudah mendapatkan kajian rutin, mungkin tiap minggu atau seminggu dua kali. Dari pengasuh atau dari guru, istilahnya guru dari yayasan. Termasuk nanti ada semacam ada anjuran apa ya kegiatan anak yang secara rutin kegiatan kajian Ahad Pagi. Jadi kita adakan selang seling. Jadi misalnya untuk minggu ini anak-anak ke Mangkunegaran pengajian Ahad Pagi itu, yang putra ke sana nanti, kemudian yang putri tetap ada kajian. Disekolah tetap ada pengajian direlay melalui TV yang ada di masjid. Jadi itu untuk anak-anak asrama yang sifatnya kolosal dan rutin. Hari Ahad pun mereka tetap ada kegiatan. Sebenarnya dalam hal ini ingin ditanamkan nilai-nilai kemauan untuk belajar agama terus menerus. Itu menjadi hal yang rutin. setelah sekolah pun mereka tetap diharapkan untuk mengaji tetap belajar. Jadi untuk menuntut ilmu itu tidak sebatas di sekolah, tetapi setelah mereka lulus harapannya mereka itu akan bergabung dengan tempat-tempat kajian di masing-masing cabang pengajian. Jadi harapannya mereka terus belajar. Ketika mereka kuliah pun sama. Ketika mereka kuliah itu mereka juga belajar di cabang perwakilan majlis MTA. Harapannya seperti itu. Jadi masalah nanti anak-anak terus mengaji itu kan tergantung mereka dan orang tuanya. Karena setiap minggu sejak kelas satu mereka rutin. Yang di asrama kan rutin, jadi termasuk ketika mereka liburan ada himbuan untuk ngaji. Itu kan <i>tholabul ilmi</i>, kan dari mereka itu dari sekolah sampai mereka lulus pun masih tetap harus ada. Dan itu diharapkan mereka itu ya harus beda lah dengan yang lainnya. Jangan sampai setelah mereka sekolah entah

	mereka kerja, atau kuliah, tidak ada ikut kajian lagi. Memperdalam itu harapannya sampai mereka atau kita mati. Anak-anak itu ada semacam komunitas sendiri dari konsulat. Mereka...karena kita skopnya disekitar Solo Raya jadi memang besarnya sekitar Solo Raya, Sukoharjo, Sragen, Wonogiri. Jadi anak-anak SMP-SMA sama, termasuk dari alumni yang ada itu membantu semacam konsulat atau komunitas itu sendiri. Nah biasanya ada pertemuan rutin, setiap satu semester sekali, atau setahun sekali dan isinya kajian, sama. Jadi semacam kegiatan sukarela. Ketika mereka balik kerumahnya mereka mengadakan kegiatan atau kajian sendiri. Mengundang dari Yayasan atau dari sekolahan yang kira-kira bisa mengisi kajian. SMP, SMA, kemudian dari alumni yang ada terlibat. Konsulat yang ada itu diharapkan berkembang. Kalau tidak ada ikatan, ya sudah dirumah tidak ada kegiatan. Untuk sistem yang ada untuk anak-anak kita yang laju maupun yang asrama kegiatan-kegiatan itu menyeluruh harapannya. Ketika anak-anak itu melakukan pelanggaran diluar, di rumah ketika liburan itu ketika sekolah mengetahui kegiatan itu dan ada laporan dari orang tua itu termasuk kita tangani. Jadi tidak ooo ini urusan rumah sendiri, urusan sekolah sendiri. Jadi itu satu kesatuan. Jadi selama anak-anak itu kegiatan disini, atau kegiatan dirumah itu harapannya tetap terpantau oleh masyarakat. Kadang-kadang ada anak yang pacaran diluar, kan sekolah tidak tahu, kadan orang tua nggak ngerti. Kemudian ada orang yang tau, “lo koq anak SMA MTA seperti ini” maka kita klarifikasi. kalau ada pelanggaran, maka kita berikan sanksi atau semacam peringatan kepada mereka. Ada anak-anak yang merokok diluar sekolahan meskipun mereka dirumah, ada orang tuanya yang melaporkan, kita tetap ada... jadi harapannya selama mereka jadi siswa SMA MTA Surakarta pembinaannya kita harapkan menyeluruh, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Jadi jangan sampai mereka di sekolah tidak melakukan pelanggaran, tetapi dirumah melakukan pelanggaran kemudian tidak diapa-apakan kan menjadi tidak pas. Selama mereka menjadi siswa SMA MTA. Kalau mereka sudah lepas, memang bukan urusan kita. Cara menanganinya ketika anak-anak kegiatan kan kadang-kadang ada anak lain yang tau. Jadikan kan bukan hanya dari masyarakat, tapi juga dari temannya, kemudian juga dari alumni yang dari luar. Jadi informasi itu kadang-kadang
--	--

	taunya dari berbagai sumber. Bahkan juga ada anak-anak yang menyampaikan ke sekolah bahwa dia melakukan hal-hal seperti itu. Jadi alhamdulillah informasi seperti itu banyak yang menyampaikan. Jadi siswa pun karena mereka kan masih labil mencari sesuatu yang berbeda kan ketika mereka akhirnya melakukan sesuatu yang tidak baik atau kurang baik sebenarnya ada kontrol dari masyarakat, kontrol dari orang tua. Terutama kontrol dari Allah SWT. Jadi semacam...kalau seringkali yang kami tanya pada anak-anak mereka tidak rela lah ketika eee sekolahnya jadi jelek gara-gara satu, dua oknum yang ada. Misalnya ada siswa SMA MTA yang senengannya mabuk, atau merokok, atau yang pacaran itu kan mereka sendiri juga nggak rela. Alumni yang baik juga nggak akan rela. Masyarakat atau warga MTA sendiri kalau melihat seperti itu juga tidak rela. Jadi rasa sayangnya atau rasa memilikinya kan lebih lah. Jadi kalau satu, dua orang ada masalah memang biasanya cepet disampaikan. Entah dengan berbagai sarana. Ada yang lewat e-mail, ada yang SMS, atau WA atau tertulis, itu juga masukan. Kalau mereka mau menyadari ya biasanya “ooh ini keliru” ya biasanya juga baik lagi. Kadang-kadang kalau mereka tidak ingin jadi baik ya biasanya tidak bisa menerima. Jadi rasa memiliki institusi kita, sekolah kita, termasuk Islam kita yang membuat mereka tidak rela. Menjadikan tidak baik. Nama baik yang telah kita bangun, kita bina, kemudian dari situ menjadi tidak baik. Termasuk disini kita tidak perbolehkan anak-anak membawa Hp. Tetapi kita perbolehkan anak-anak membawa laptop tapi dengan pengaturan sendiri. Jadi ee ketika menggunakan laptop harus ada izinnya. Tertulis gitu. Kemudian penggunaannya juga di tempat-tempat tertentu dan pada waktu juga tertentu dan dengan tujuan yang jelas juga. Bukan Cuma untuk main-main atau apa. Jadi ketika mereka menggunakannya ada izinnya, ada ketentuan yang harus dilakukan. Itu pun juga sama, kita harapkan seperti itu anak-anak bertanggung jawab. Kadang-kadang penyalahgunaan kan banyak. Apalagi kalau kita buat sistem sedemikian rupa, anak-anak ketika melakukan hal-hal yang kurang baik kadang-kadang pun ada yang menyampaikan juga. “pak kelas ini pada jam pelajaran ini menggunakan laptop sebagaimana aturannya, tidak sebagaimana aturannya” beberapa kali ada laporan seperti itu. Kita panggil. Termasuk ada kegiatan...ada anak-anak tertentu yang main game, ya udah kita lihat, kita panggil kita suruh buka laptopnya yang sudah ada kita lihat kontennya seperti
--	--

	apa. Jadi tetap ada tahapannya. Tidak langsung diberi sanksi. Tidak. Jadi alat itu sebagai sarana mereka untuk belajar yang baik. Sarana untuk bertanggung jawab, sarana untuk mengatur diri. Jadi jangan sampai kita itu tidak membatasi karena boleh atau tidak bolehnya saja, tapi juga disertai dengan rasa tanggung jawab. Dalam kegiatan studi tour atau piknik, kan biasanya yang menyelenggarakan dari pihak sekolah, tapi sekarang sekolah sebagai fasilitator saja. Jadi misalnya kegiatan piknik atau studi tour tadi contohnya: kita carikan beberapa biro, empat atau lima yang kita lihat kredibel, nanti kita temukan dengan anak. Jadi anak menentukan tempatnya bagaimana, biayanya berapa. Mereka kan negosiasi seperti itu. Setelah selesai kan harganya tahu, ya sudah. Jadi detailnya, harganya berapa, sampai netnya berapa itu anak tahu. Sehingga tidak ada fee ke sekolah. Dalam hal ini kita tanamkan mereka percaya kepada sekolah, bahwa sekolah tidak mencari keuntungan. Dalam beberapa studi itu, sekolah itu memberikan subsidi kepada anak-anak. Jadi yang tidak mampu siapa, kita bantu. Jadi tanggung jawab anak untuk itu, mereka membuat proposalnya, mereka membuat laporannya. Kita ganti-ganti bironya. Hari ini kita pake, tahun depan mungkin kita ganti yang lainnya. Biar ada suasana lain lah. Dan kita serahkan siswa untuk menetapkan biro apa yang mereka pilih. Kalau kurang baik atau jelek, itu juga tanggung jawab mereka. Itu fasilitas sekolah dalam kegiatan anak. Karena kan dalam hal keimanan tidak hanya mengaji saja, tapi dari situ kita tumbuhkan. Ya kejujuran, nilai rasa memiliki, rasa tanggung jawab, rasa sosial, itu kita tanamkan. Dalam nilai-nilai kejujuran anak-anak dalam setiap kegiatan mereka diharapkan.. kan di OSIS ada proposal kegiatan. Setelah selesai mereka membuat laporan kegiatan (LPJnya). Itu kita buat standar semuanya. Dari penerimaannya berapa, pengeluarannya berapa kemudian disertai dengan bukti-bukti yang kita usahakan standar yang ada, misalnya ada matrei, ada kuitansi yang jelas, ada capnya yang harus asli dan sebagainya. Jadi ketika mereka di lapangan pun maka akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Ketika mereka terjun ke masyarakat nanti pun akan melakukan pekerjaan yang sama. Anak-anak tahu ini loo cara pengelolaan yang baik, yang jujur. Anak kita libatkan dalam kegiatan yang membuat mereka mau berlomba, berkompetisi.
--	--

3	Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai keislaman di SMA MTA?	Evaluasi dilakukan secara umum, ada pertemuan bareng, IHT dan sebagainya kita ada pertemuan. Membahas yang kita lakukan itu bagaimana. Kita pun juga diawasi oleh atau di dampingi oleh seksi pendidikan di Yayasan MTA. sebenarnya berhasil atau tidaknya tidak hanya sekolah yang menyatakan, tapi dari pertemuan rutin dari seksi pendidikan dengan pihak sekolah, pihak orang tua, sekolah, dan masyarakat.
4	Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman di SMA MTA?	Standar keberhasilan dilihat dari tujuan pendidikan di SMA MTA yang setiap rentang waktu tertentu kita revisi, kita perbaiki. Standar ketidak berhasilan dapat diketahui secara langsung, “oo ini ada yang kurang” kita merasa ini ada yang kurang. Tapi kan namanya kita mendidik manusia berbeda dengan suatu produk. Ada namanya produk gagal, ada yang berhasil. Namanya manusia kadang-kadang sudah sesuai dengan keinginan kita, kemudian keluar tidak seperti yang kita inginkan. Ketika orang tua antusiasnya untuk mendaftarkan anaknya kesini koq banyak itu salah satu penilaian orang tua kepada kita.
5	Bagaimana metode penanganan kenakalan siswa SMA MTA?	Awalnya dinasihati, diingatkan secara lisan, kemudian ada peringatan secara tertulis. Kemudian kita melibatkan ke berbagai pihak, dari asrama, dari guru yang lainnya. Termasuk dari orang tua.

Lembar Wawancara

Nama : Sri Purwaningsih, SH, S.Pd.
 Status : Guru BK
 Jabatan : -
 Tempat : Ruang BK dan Kesiswaan
 Waktu : Pukul 08.30 – 09.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan di SMA MTA?	Kalau nilai kejujuran tanya aja ke sekolah-sekolah lain. Kalau kita pelaksanaan UN itu biasanya sudah hafal <i>paling penak do rebutan</i> ngawas di sini. Kalau ngawas disini kalau ditinggal juga anak-anak nggak akan <i>tirunan</i>. Terkenalnya gitu. Dalam masalah itu kita kan langsung tegas. Langsung dicoret dikasih nilai nol. <i>Ngilirik</i> gitu aja nggak boleh. Dah langsung dicoret. Langsung dikeluarin. Dan ada anak disini yang dikeluarkan gara-gara itu, nggak jujur.

2	Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman di SMA MTA?	Ada siswa yang dihukum karena tidak jujur dalam ujian. Anak yang ngasih tahu diluar diancam, sampai mau dipukul, wah itu langsung dikeluarkan. Anak itu dikeluarkan pindah ke sekolah lain too. Akhirnya denger kabar. Saya kan ngawas UAN di sekolah itu. “ada dulu murid saya di sini”, saya nggak nyampaikan kasusnya. “wah itu anak baik bu, dia juara umum disini”. Yang pindah karena dikeluarkan dari sini, terus jadi juara umum paralel. “itu anaknya anteng sekali bu, kalau pada saat istirahat itu mesti ke masjid, dia nggak pernah...maksudnya sama...mesti menghindari anak putri”. Karena terbiasa disinikan sama anak putri dipisah. Putra putri ya. Padahal disinikan termasuk anak nakal, sampai dikeluarkan. “Ekonomi juara umum”. Ya alhamdulillah. Anak yang dikeluarkan di sekolah itu ada 3, “tiga-tiganya anteng bu, baik, anteng”. Jadi senakal-nakalnya anak kita, di sekolah lain masih baik, anteng, nggak macem-macem. Kalau anak baru kan mesti ada wawancara, “ngapain kamu anak Jakarta jauh-jauh kesini?” “la di Jakarta emang nggak ada sekolah, kenapa jauh-jauh?” “anu bu saya dipaksa orang tua saya, saya kan punya saudara bu, rumahnya jakarta juga. Waktu SMP itu anaknya nakaaaal banget. Sekarang begitu keluar jadi baik banget.” Akhirnya ini dari mulut-kemulut gitu lo mas. Kita anunya dari alumni-alumni aja. Mereka berperan di masyarakat, terus pada nyanya “sekolah dimana? Ko bisa sepeti ini? Ko diterima di negeri?” “terus saya disuruh ibu saya sama saudara-saudara suruh pindah sini. Sekolahnya kan suruh disini. Kan gitu. Rata-rata kaya gitu, kalau saya tanya: “kamu tahu dari mana?” “dari ini, ada saudara..” jadi lewat mulut ke mulut. Mereka dakwah dengan perilaku. Lewat akhlaknya anak-anak.. Disini donor darah rebutan mas. Kantongnya sering kurang. Jadi yang daftar semua daftar. Kadang-kadang ini umurnya belum cukup, ini Hbnya rendah. Tapi semuanya ingin donor. Motivasinya ingin berbuat baik. “Selama dia bisa kenapa tidak!” bisa saling menolong. Se-Surakarta kita mungkin yang paling banyak donor darah. Dan rutin tiap bulan. Mungkin anak yang nggak begitu sehat, terus semaput ya nggak masalah. Keinginan untuk menyumbangkan apa yang dia miliki. Keberhasilan sekolah dapat diketahui melalui orang tua ketika mengambil rapor. Ada orang tua yang bilang: “terima kasih sekali anak saya sekarang sudah gini-gini, dulu tu manja sekali, sekarang tu.. saja aja diingatkan untuk shalat malam. Kalau tidak segera shalat ketika azan, saya diingatkan anak saya”. “sekarang tu nyuci sendiri, makan juga apa-apa doyan” dan sebagainya. Banyak orang tua yang merasa terharu, merasa bersyukur anaknya banyak berubah. Anak yang dulu disini nakal, sering melanggar. Rasanya tu
---	--	---

		sekolah pengen cepet selesai. Lompat pagar dan sebagainya, pengen segera pindah dari sini. Eee baru beberapa bulan pindah dari sini kemudian nelpn: “Bu sekarang saya di Kalimantan, Bu saya sekarang di Irian, Bu saya merasa beruntung pernah menjadi siswa SMA MTA. ternyata banyak sekali manfaatnya. Sekarang saya baru mengerti, merasakan, bagaimana pendidikan.” Itu anak nakal mas. Ternyata beberapa anak itu merasa begitu “kami merasakan sekali bu setelah di luar”.
3	Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai keislaman di SMA MTA?	Coba dalam hal merokok...coba semua anak tidak merokok..jarangkan mas disekolah lain! Kita aja kalau ada yang merokok satu..uuu langsung kita tindak tegas banget. Kadang masih ada, coba-coba.. walaupun merokoknya di rumahnya lagi liburan. Ketahuan. Kita linknya banyak ya, Allah menolong ya. Kita pasti dapat informasi. Tau-tau ada informasi. Yang lewat gambar lah, yang lewat WA lah, faceboonya dikirim ke kita. Ada foto dikirim gitu..pasti ada informasi itu. Masih jadi urusan kita tuh, walaupun dia .. apa yang mereka lakukan selama 24 jam di rumahnya saat liburan, masih tanggung jawab kita, masih jadi urusan kita. “sikap kamu sama orang lain koq kurang baik, sama orang tuamu begini?” itu kita ingatkan. Jadi orang tua pun sering konsultasi.”selama liburan bu anak saya gini-gini..” gitu mesti telpon. “tolong ingatkan!” bisa kita anaknya kita panggil. Jadi pemantauan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekedar di sekolah aja. Jadi bagaimana mengimplementasikan hasil ajaran di sini. Ya kan kita membentuk karakter anak supaya betul-betul sesuai visi kita: “berakhlak, berilmu, berprestasi”. Anak tidak lulus dari sini bukan karena akademik biasanya, tapi karena akhlak. Jadi banyak anak pintar nggak lulus di sini itu banyak. Dulu ada 6 anak sudah selesai UN tinggal ujian sekolah, tapi ada masalah. Ya kita keluarkan. Tidak pandang bulu, anak siapa, walaupun anak pengurus MTA sekalipun. Ada yang ketahuan bawa Hp ya langsung kita masukin air terus dikasih garam. Kalau yang nggak kuat sih pada pindah. Dulu awal-awal, “masa bawa Hp nggak boleh?, pacaran nggak boleh?” pada nggak kerasan. Ya sudah, seleksi alam biasanya. Kalau nggak sungguh-sungguh pasti sudah pada pindah. Tapi kalau niatnya sungguh-sungguh, pencandu narkoba itu bisa sembuh.
	Bagaimana metode penanganan kenakalan siswa SMA	Semua peduli kalau di sini mas. Dikelas gitu, guru-guru memperhatikan ada anak yang kelihatannya sering ngantuk, tidur terus, wajahnya kelihatan susah gitu kan. Itu pasti didekati. Itu dari guru. Guru biasanya bisa negur langsung, bisa ke wali kelas. “bu anakmu ini gini...mbok diajak ngomong!” setelah itu

MTA?	dipanggil sama wali kelas. Nanti dari wali kelas bisa berupa nasihat, entah apa gitu. Nanti kan masalah yang lebih lanjut bisa kerjasama dengan BK. Nanti disampaikan “Bu anak ini sepertinya ada masalah keluarga, tolong diselesaikan!” kita tanya masalahnya bagaimana? Kalau perlu ada panggilan orang tua ya kita panggil orang tuanya. Atau pelanggaran apa, misalnya anak ini suka buat rame di kelas, atau suka jadi <i>trouble maker</i> di kelas. Gini-gini.. nah kita cari masalahnya. Jadi dari mulai guru yang ngawasi sehari-hari kerjasama dengan wali kelas. Bisa kerjasama dengan pembina asrama kalau masalahnya di asrama. Sama BK sama kesiswaan nanti dengan orang tua. Kadang-kadang masalah anak berasal dari masalah orang tua. Orang tua ada masalah, ternyata masalahnya disana. Jadi kadang-kadang Bapaknya kita panggil ke sekolah “tolong nanti dengan Ibunya!” la ini saya sama Ibunya. Jadi ini masalah keluarga. Kan ada guru piket salaman pagi. Namanya satgas kerawanan sekolah memperhatikan semua anak. Sambil dilihat atributnya lengkap apa tidak. “Ooo rambut kamu dah mulai panjang, segera dipotong ya! Atau mau dipotong kapan?” nanti kalau ke BP minta jahit kancing yang lepas. Jadi semuanya diperhatikan. Sepatunya koq kelihatan kotor atau bagaimana. Jadi anak satu-satu kita perhatikan. Kita salaman satu-satu. Sampai “kamu kelihatan susah to?” sampai raut wajahnya kita perhatikan. Kalau ada anak yang terlambat diruntut akar masalahnya “kamu terlambat terus kenapa?” “nggak bisa tidur”. “kenapa nggak bisa tidur?” Dan Bapak Ibu guru kan warga pengajian. Kita sudah diikat dengan agama semua. Seleksi kesini juga ketat guru-guru. Ada guru sambil duduk di meja saja, anak sudah pada protes. Maksudnya kita juga dari akhlak gurunya. Semua yang ada disini bukan Cuma mencari gaji, tapi juga ingin ikut berdakwah, berbuat baik juga. Tidak hanya sekedar ngajar saja. Kalau misalnya kita dakwahnya ke anak ya ke anak sebagai ladang. Setiap bulan kita ada pertemuan, setiap tanggal satu pembinaan dari Yayasan rutin tiap bulan.
------	---

Lembar Wawancara

Nama : Drs. Diastono
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Hari/Tgl : Sabtu, 7 Januari 2017
 Waktu : Pukul 09.30- 10.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa keunggulan SMA MTA?	SMA MTA itu didirikan oleh Al-Ustadz Abdullah Tufail Saputro pimpinan yang pertama itu karena keprihatinan beliau untuk anak-anak warga pengajian MTA, jadi ada orang tua punya anak di usia SMA sekolahnya kan waktu itu sekolah yang bagus itu identik dengan sekolah negeri, bahkan sampai sekarang image itu masih banyak ya?...nah padahal di sekolah negeri waktu itu sekedar memakai jilbab kan dipermasalahkan. Tahun 80an kan begitu sehingga banyak anak-anak warga pengajian MTA yang ingin mengamalkan hasil ngajinya, lebih khusus putri-putri yang ingin berjilbab ke sekolah menemui aturan dengan alasan seragam nggak boleh. Yang kedua akhlak, pendidik akhlak di SMA Negeri kan porsisnya sangat sedikit. Nah akhirnya kan beliau hasil musyawarah ingin mendirikan sekolah. Dimana di sekolah itu bisa mengamalkan tuntunan Islam dengan semaksimalnya. Terutama membentuk akhlaknya anak sesuai dengan tuntunan Islam. Nah akhirnya dengan latar belakang itu didirikan SMA MTA. Sehingga bukan dari SD, bukan SMP waktu itu, <i>jnujug se</i>'. Karena yang paling membutuhkan remaja seusia SMA. Maka sebenarnya keunggulan yang akan kita kelola adalah pembentukan akhlak sesuai dengan tuntunan Islam. Itu dari sisi kebutuhan kita. Nah dalam perjalanan mendirikan sekolah Islam kan sekolah waktu itu kan...sampai bahasanya kaya gini di Solo itu: "untuk mencari sekolah Kristen atau Katolik yang tidak bagus sama sulitnya mencari sekolah Islam yang bagus." Waktu itu sampai seperti itu gurauan. Artinya untuk mencari sekolah Islam yang kualitasnya bagus yang dimaui masyarakat kan sulit waktu itu. Maka yang ingin diwujudkan untuk membentuk karakter sesuai dengan tuntunan agama la juga diusakan dengan kualitas yang bagus dari sisi akademis. Sehingga basik kita dulu SMA bukan pondok pesantren dulu. Karena kebutuhan mendesak itu menampung warga putra-putri pengajian MTA. Maka mengapa koq tidak langsung pondok pesantren? Kita alasannya seperti itu. Maka jadilah SMA MTA yang pertama membentuk karekter Islam yang kedua akan diusahakan dengan kualitas yang bagus. Nah dalam perjalanan ada yang OSN sampai tingkat nasional, kemudian juara Fisika

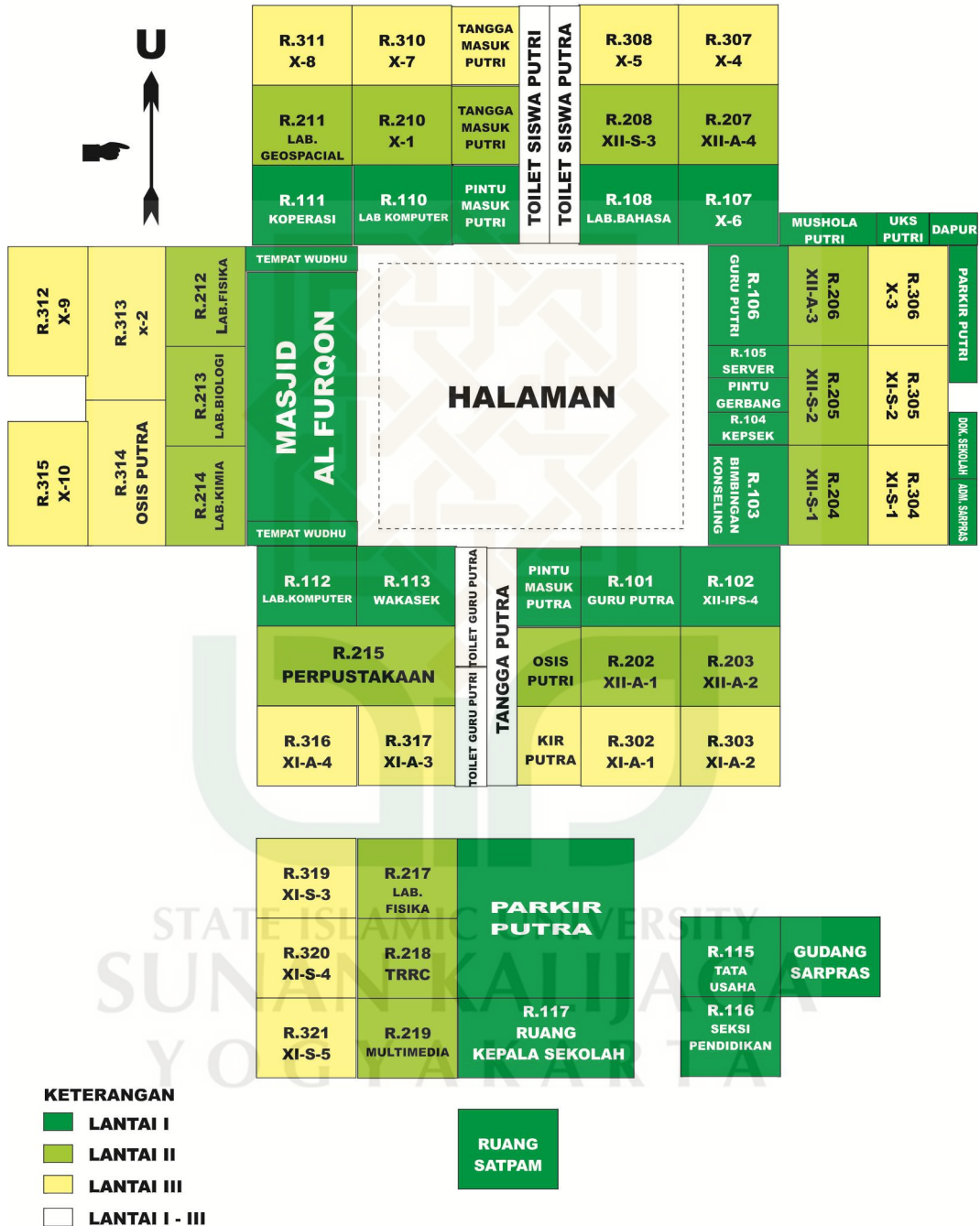
		di UGM. Sehingga masyarakat umum pun juga tertarik. Maunya mereka nyekolahkan ke sini dapat materi agama tapi juga kualitas akademisnya bagus. Itu yang mau kita bentuk seperti itu. Karena kalau sekolah Islam kebetulan juga kami kadang sering....maaf-maaf ini Al-Islam. Guru ketika ketemu saya, kepala sekolah ketemu saya terus tanya. Keinginan mereka, misalnya Putra-Putri dipisah, pergaulan dibatasi, Hp sangat dibatasi, karena penggunaan juga gitu, ternyata masih terbentur juga. Kadang-kadang karena alasannya nanti kalau dibuat seperti itu <i>do ra gelem daftar</i> kan gitu. Kalau kita kan sedikit tapi mau diatur itu lebih baik daripada kalau banyak <i>ning angel diatur</i>. Kan gitu. Ustadz Sukino pun begitu. Kita sedikit nggak pa pa <i>Dek, sing penting muridmu itu gelem diatur, gelem taat aturan lah</i>.
2	Apakah nilai-nilai yang diunggulkan di SMA MTA Surakarta?	Kita mengacu pada Yayasan, kita belajar agama sebatas mana yang sudah kita pahami nanti kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehidupan beragama yang dipahami anak-anak ya semaksimal mungkin kita bantu, kita bimbing untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari keilmuan diakuilah kita masih kurang, misalnya tentang Bahasa Arabnya anak-anak, apalagi detail seperti Nahwu, Shorof dan sebagainya. Karena dasarnya SMA yang berasrama buka pondok yang punya sekolah. Kalau pondok yang punya sekolah kan sudah akan kita bentuk di Karangayar. Kita sudah punya lahan 10 hektar. Kalau ada orang kesini ingin pintar Bahasa Arab mungkin belum, saat ini belum bisa. Tapi secara perlahan kita juga meningkatkan. Di tahfidz dan bahasa Arab. Sampai bahasa Arab kita kerjasama dengan Ma'had Abu Bakar sudah beberapa lama, itu juga dalam rangka ada sekelompok anak yang kita pacu untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi kita ada namanya kelas bukan unggulan dalam bidang akedemis, justru unggulan dalam bidang diniyah. Sehingga targetnya agak beda. Sehingga nilai-nilai yang kita tanamkan, bagaimana tuntunan Islam itu dipahami anak kemudian kita pandu mereka, kita bimbing, kita bersamai di sekolah maupun asrama nanti untuk kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3	Apakah nilai akidah yang ditanamkan bagi siswa SMA MTA Surakarta?	Yang jelas kita kenalkan anak dengan sifat-sifat Allah dengan memahami siapa itu Allah, siapa itu nabi, sehingga akidah mereka bisa lurus. Dan itu kita coba untuk semua Bapak Ibu guru. Jadi tidak hanya di matei PAI, tidak hanya di Bahasa Arab, tapi bagaimana anak itu memang pengenalan tentang akhirat terutama itu betul-betul terwarnai dalam semua pelajaran. Sehingga ketika ketemu guru, Bapak Ibu guru ini pandangan hidupnya, kehidupan akhirat menjadi yang pertama. Sebab kalau hanya sebagian akan terpisah. Semua Bapak Ibu

		guru semua pembina asrama. Termasuk Bapak Ibu guru bisa menjadi contoh anak-anak ketika shalat, bagaimana nanti. Ooo ternyata setelah shalat Jum'at Bapak guru shalat sunnah rawatib. Ketika di asrama ternyata sebelum subuh begitu. Kalau malam pembina pengasuh kita utamakan untuk memberi contoh tahajud. Jadi kita inginkan anak-anak ya bisa pengenalan kehidupan akhirat, pengenalan sifat-sifat Allah sehingga mereka itu kita harapkan jangan sampai pengamalan agama itu merupakan aturan sekolah. Tetapi aturan bagi seluruh manusia. Ketika mereka lulus pun harus kita amalkan. Yang kita ingin bukan hanya ketika di SMA baik, tapi begitu lulus pun baik.
4	Nilai Akhlak	Ketika terjadi pelanggaran di luar sekolah pun kita urus. Itu kerja BP luar biasa. Jadi kita tidak hanya mengurus di sekolah saja. Kalau ada laporan di tempat lain, di rumah termasuk. Termasuk pelanggaran juga. Jadi nanti misalnya kita harus mengembalikan anak kejadian bukan di sekolah pun, orang tua bisa menerima akhirnya. Kalau hanya itu dipahami sebagai aturan sekolah, kan hanya kejadian disekolah. Yang saya rasakan <i>koq ya</i> berita bisa sampai ke saya, entah dengan cara apa pun. Sehingga anak-anak tu heran. Saya tidak cara kabar apa, tapi koq ada proses-proses akhirnya sampai ke saya. Sehingga anak bawa Hp di asrama itu, insya Allah sampai. Ya walaupun ada juga yang tidak ketahuan sampai lulus bisa jadi. Karena saya ingin membuat <i>link</i> ada pembina asrama, ada Bp, wali kelas, kesiswaan itu. Satu kejadian di paling bawah itu akan sampai ke wali kelas, ke Bp, ke siswaan, ke asrama, itu kita bicarakan bareng. Kalau sampai nanti mengembalikan ke orang tua, kami harus matur ke beliau Al-Ustadz. Mesti konsultasi. Kalau sanksi skorsing tidak, tapi kalau sampai mengembalikan ke orang tua kami mesti ke beliau. Jadi ada 4 jenis pelanggaran yang bisa langsung dikembalikan: mencuri, zina, perkelahian. Perkelahian pun bisa masuk kita kembalikan. Karena itu dari segi akhlak Islam sebagai sesama muslim itu termasuk pelanggaran berat. Nampaknya hanya memukul teman, itu bisa. Kita lihat latar belakangnya dulu. Kalau sampai pada rasa persaudaraan yang kurang, kecuali kalau misalnya mukulnya, pernah terjadi ada anak mencuri dihakimi sendiri anak-anak sendiri, kadang-kadang gitu. Pernah. Itu menghakimi teman. Yang dianggap mencuri <i>mbales</i>, membela diri. Tidak serta merta semua yang berkelahi kita keluarkan, tapi kita lihat kronologinya dulu. Pernah suatu saat saya...sering saya beri contoh ke anak-anak. Rasa hati saya koq kepengin banget ke lantai 3. Kebetulan ada satu kelas gurunya sedang sakit, Pak Tutut Bahasa Inggris.

		Saya masuk kelasnya, tugasnya sudah selesai, saya masuk anak-anak nonton film pakai laptop. Di sekolah pakai laptop itu boleh, tapi ada registrasi jadi anak yang pakai laptop itu ada izin dari sekolah ditanda tangani anak, orang tua. Aturannya seperti itu. Pada setiap periode tertentu kita kontrol, kalau nanti ternyata ada pelanggaran pada tahap tertentu izin dicabut, nggak boleh bawa lagi. Dan itu kerja kesiswaan ngontrol sekian ratus laptop. Kita milih seperti itu daripada ketika dilarang pun melompat pager ke warnet dan sebagainya. Kemudian ketika ada lomba karya ilmiah pun beberapa kali kita juara pun, juga kita terhalang juga. Akhirnya kita <i>ngalahi</i> boleh pakai tapi dengan pengawasan ketat. Pakai di sekolah pun harus di lantai 1, di masjid atau sekitarnya, dan menghadap ke itu. Dan ketika makai di lantai atas tidak atas rekomendasi guru, termasuk pelanggaran. Kadang-kadang dipintu gerbang ketemu anak “eh kemarin ke mana ya?” ketemu di jalan gitu. Ternyata ke warnet. terus terang akhirnya kita urus. Kenapa ke warnet? Untuk apa? Sampai seperti itu. Kita ajak bareng-bareng Bapak Ibu guru untuk menyiapkan generasi dengan kami mengakui masih banyak kekurangan, terutama dalam pendalaman keilmuan untuk secara umum dari <i>diin</i> itu. Tapi kita maklum karena memang basiknya SMA bukan pondok.
5	Nilai ibadah	Sebagaimana yang <i>njenengan mirsani</i>, yang diasrama seperti itu. Untuk yang disekolah: shalat dhuhur jama'ah, kemudian shalat dhuha kita tanamkan. Ada pernah orang tua daftar ke sini. Kebetulan tetangga kakak saya di Tawangmangu sana. “wah mas Pardi <i>ndaftarke anake mantep omonge</i>” ketika dia sedang mendaftar itu lihat di masjid istirahat banyak anak-anak yang shalat dhuha. “<i>sing shalat dhuha akeh</i>” lihat seperti itu jadi mantep.
6	Mengukur	Kita kan tidak serta merta melepas anak ketika lulus. Parameternya mereka terlibat dalam kajian setelah lulus. Membuat semacam komunikasi dengan perwakilan-perwakilan terutama kota-kota yang ada perguruan tingginya, Yogya, Semarang, itu. Seberapa banyak anak yang kuliah di sana masih mau ikut pengajian. Kemudian seberapa banyak yang di daerah-daerah yang dekat di Solo laju. Dia masih ngk ikut cabang MTA. kalau mereka masih iktu aktif di pengajian itu insya Allah gitu. Karena logikannya anak yang masih mau menuntut ilmu agama setelah terjun di tengah masyarakat atau di kampus kan mereka masih merasa butuh.

LAMPIRAN 5

DENAH SMA MTA SURAKARTA



LAMPIRAN 6
HASIL DOKUMENTASI



Kegiatan Tadarus Sore



Kegiatan Shalat Rawatib



Asrama Putra



SMA MTA Surakarta



Wawancara dengan Ust. Nur Kholis



Wawancara dengan Bpk. Tutut

HASIL DOKUMENTASI



Pose Bersama Kepala SMA MTA



Pengajian Gelombang



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Donor Darah



Pengajian Rohis



Kajian Siswa

LAMPIRAN 8



YAYASAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA MTA SURAKARTA
TERAKREDITASI "A"

Jl. Kyai Mojo, Semanggi, Pasarkliwon, Surakarta. Telp. (0271) 634822 Fax. (0271) 634862
Website : www.smamta-ska.sch.id Email : info@smamta-ska.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. : 070/0616

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. DIASTONO**
NIP : ---
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA MTA Surakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : **RIDHA RAKHMAN**
NIM : 1520411090
Tempat, Tgl. Lahir : Barabai, 17 Maret 1985
Jenjang : Magister (S2)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam
Fakultas : FTIK
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian di SMA MTA Surakarta pada tanggal 1 Januari 2017 sampai dengan tanggal 28 Februari 2017 untuk melengkapi data dalam penulisan tesis dengan judul :

"STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI REMAJA
DI SMA MTA SURAKARTA".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 12 April 2017
Kepala SMA MTA Surakarta,



Drs. Diastono
NIP. ---

LAMPIRAN 9
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ridha Rakhman, S.Pd.I
Tempat/Tgl Lahir : Barabai, 17 Maret 1985
Alamat Rumah : Dk. Sembir Timur RT.03 RW.05, Sidomukti,
Adimulyo, Kebumen
Nama Ayah : Drs. Marchum
Nama Ibu : Haryati
Nama Istri : Khodijah, MA.
Nama Anak : Habibi Arsyi Rakhman

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD, tahun lulus : SDN Belimbing Raya 3, tahun 1997
2. SMP, tahun lulus : SMPN 2 Tanjung, tahun 2000
3. SMA, tahun lulus : KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, 2004
4. S1, tahun lulus : ISID Gontor, tahun 2009
5. S2, tahun lulus : UIN Sunan Kalijaga, tahun 2017

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 2004 – 2011
2. Guru SMPN 1 Karanganyar 2012 – 2014
3. Guru MAN 1 Kebumen 2012 – 2014
4. Guru SMAN 1 Gombong 2014 – sekarang

D. Minat Keilmuan: Pendidikan Islam

Yogyakarta, 17 Maret 2017

Ridha Rakhman, S.Pd.I.